



**NASIONALISME DALAM NOVEL TAN KARYA HENDRI TEJA :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

oleh

**Muhammad Idrus Ali Baharun
NIM 130110201003**

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**NASIONALISME DALAM NOVEL TAN KARYA HENDRI TEJA :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana sastra

oleh

Muhammad Idrus Ali Baharun
NIM 130110201003

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

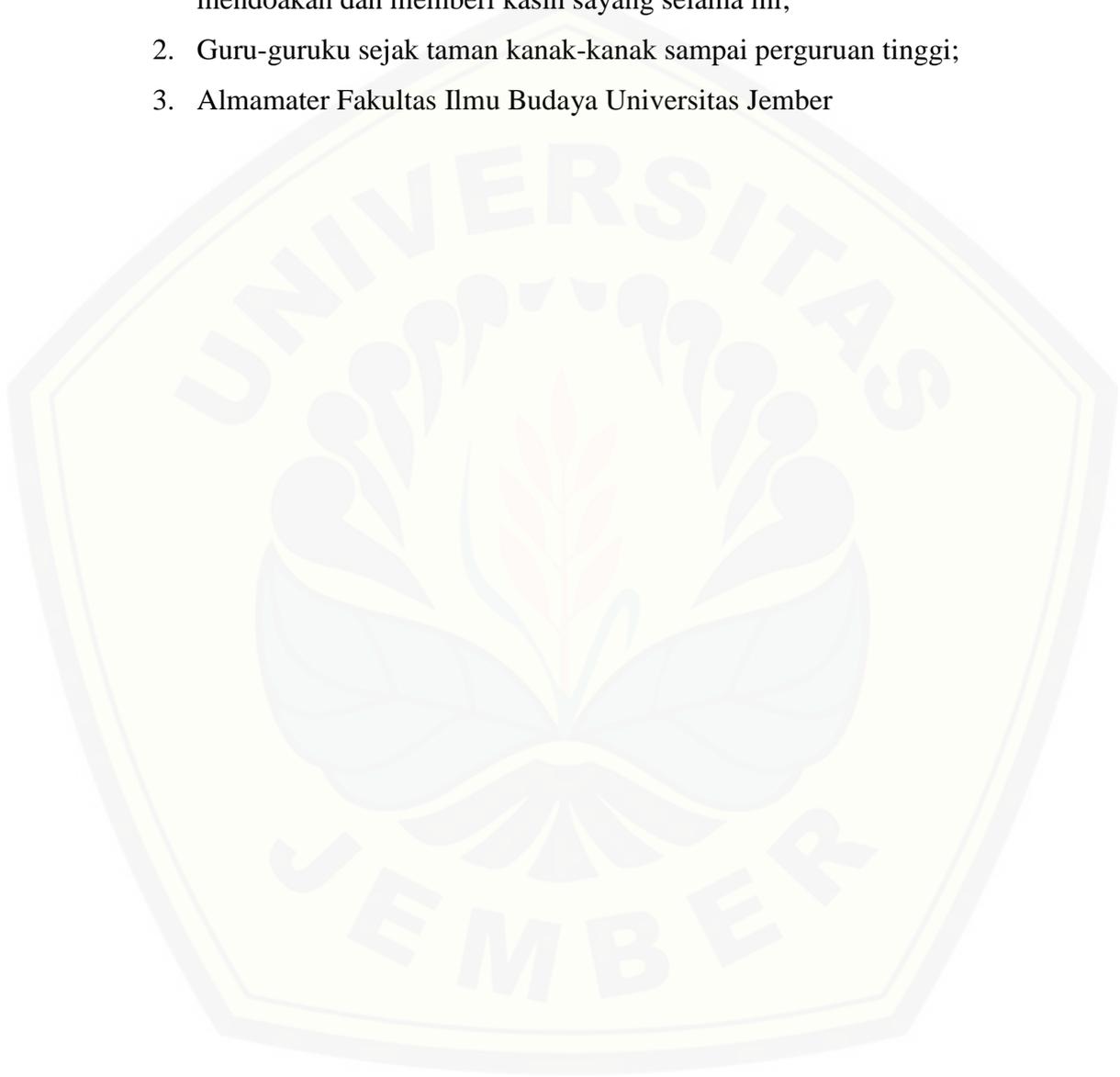
UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda H. Asfhiya' Yahya dan Ibunda Mutmainah tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember



MOTTO

“Lindungi bendera itu dengan bangkaimu, nyawamu dan tulangmu. Itulah tempat yang selayaknya bagimu, seorang putera Indonesia tempat darahmu tertumpah”
(Tan Malaka).¹

“Kau terpelajar, cobalah bersetia pada kata hati” (Pramoedya Ananta Toer)²



¹ Malaka, T. 2000. *Aksi Massa*. Jakarta. Teplok Press

² Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Bumi Manusia*. Yogyakarta: Hasta Mitra

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Idrus Ali Baharun

NIM : 130110201003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ Nasionalisme Dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja: Kajian Sosiologi Sastra” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan ke instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia menerima sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember,.....

Yang menyatakan,

Muhammad Idrus Ali Baharun

NIM 130110201003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nasionalisme Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Kajian Sosiologi Sastra” karya Muhammad Idrus Ali Baharun telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Heru Setya Puji saputa, M.Hum.
NIP 196805121993031002

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032002

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Christianto Pudjirahardjo, M.Hum.
NIP 195810231986031004

Abu Bakar Ramadhan M. S.S. M.A.
NIP 197409272003121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 19680516 199201 1 001

SKRIPSI

**NASIONALISME DALAM NOVEL *TAN KARYA HENDRI TEJA* :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

oleh

Muhammad Idrus Ali Baharun
130110201003

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Heru Setya Puji Saputra, M. Hum
Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sunarti Mustamar M. Hum.

RINGKASAN

Nasionalisme dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja : Kajian Sosiologi Sastra; Muhammad Idrus Ali Baharun, 130110201003; 2020: halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Novel *Tan* merupakan novel karya Hendri Teja yang menceritakan sejarah kehidupan Ibrahim yang dikenal dengan panggilan Tan Malaka dalam novel ini, karakter penokohan Tan yang lebih menonjol. Karakternya pekerja keras dengan tekad yang kuat dalam kehidupannya, serta diselimuti banyak sisi gelap, bahkan sosok Tan Malaka merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia yang misterius terpotret jelas di lensa Novel *Tan*.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sikap Nasionalisme tokoh Tan dalam novel. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang mendeskripsikan dalam memahami antar unsur yang berupa judul, tema, penokohan, latar, dan konflik. Teori sosiologi sastra yang digunakan adalah teori teknik klarifikasi dari Saraswati.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam novel *Tan* yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar dan konflik, diketahui bahwa judul pada novel *Tan* karya Hendri Teja tersebut adalah judul dapat menunjukkan tokoh utama yakni Tan yang memiliki keterkaitan dengan unsur struktur pembangun novel Tan. Tema mayor adalah perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Tan dengan melakukan protes terhadap pemerintah Belanda yang menerapkan kebijakan kerja rodi. Rakyat Hindia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan, namun Tan mewakili rakyat Hindia untuk menyampaikan protes terhadap kebijakan tersebut melalui tulisannya. Salah satu tema minor pada novel *Tan* adalah Pendeskriminasian terhadap Kelompok Hindia Belanda, Perlawanan dan pemogokan buruh pabrik, serta Memperjuangkan hak politik. Tokoh utama dalam novel *Tan* adalah Tan yang mempunyai watak revolusioner. Tokoh bawahan yang paling menonjol

dalam novel *Tan* adalah Horensma, Fenny Van de Snijder, Van der lay, Herman Wouters, Mayor Jendral A.N.J Fabius, dan Suwardi Suryaningrat.

Konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Tan* adalah konflik eksternal yang pada tokoh dengan suatu yang diluar darinya, mungkin dengan lingkungan alam dengan lingkungan manusia. Dengan demikian konflik dapat dibedakan dalam dua kategori konflik fisik dan konflik sosial. Konflik internal adalah konflik yang dirasakan dengan diri sendiri. Konflik ini dapat dikatakan konflik batin.

Analisis sosiologi sastra adalah suatu analisis sosial yang terdapat dalam karya sastra. Analisis sosiologi sastra dalam Novel *Tan* karya Hendri Teja banyak amanat baik yang tersurat dan tersirat kepada pembaca atau kepada masyarakat, dan mencoba menggali kekayaan sejarah bahwa novel *Tan* karya Hendri Teja merupakan novel sejarah yang mengungkapkan semangat perjalanan perjuangan tokoh pahlawan nasional yakni Tan Malaka atau nama lahirnya Ibrahim yang memiliki sikap nasionalisme selama di Belanda sampai bergerilya ke Sumatera dan Jawa, dalam mengobarkan semangat perlawanan terhadap kaum penjajah. Ia memiliki kesempatan menjadi seorang guru untuk maskapai Sanembah di Deli untuk memperhatikan dan berusaha membantu mengeluarkan buruh dari kesengsaraan, salah satunya memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak kuli kontrak di perusahaan namun tidak hanya sebatas pada usaha mencerdaskan para kuli kontrak, tetapi pada saat itu Tan harus berhadapan dengan para sindikat kapitalis perkebunan dengan gerakan-gerakan dalam melawan ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap perusahaan Hindia Belanda lewat tulisan-tulisan sebagai alat propaganda dan melakukan aksi pemogokan kerja, sehingga ia memilih berhenti dan mendirikan sekolah rakyat bernama SI school atau sekolah sarekat islam di Semarang yang bertujuan untuk melepaskan bangsa dari keterbelakangan dan kebodohan serta belenggu imperialisme dan kolonialisme.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nasionalisme Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Kajian Sosiologi Sastra” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setiari S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Heru Setya Puji saputa, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
4. Drs. Christianto Pudjirahardjo selaku Dosen Penguji I dan Abu Bakar Ramadhan Muhamad S.S. M.A., selaku Dosen Penguji II yang selalu meluangkan waktu serta kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku dosen pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu dosen selaku pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dalam proses pembelajaran;
7. KH. Mooh. Hasan Mutawakkil ‘Alallah, S.H., M.M dan keluarga besar Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang telah memberi dorongan spritual;
8. Keluarga besar PMII Rayon Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang menjadi rumah dalam mengembangkan potensi diri dalam proses pencarian jati diri;
9. Keluarga Besar PC PMII Jember yang telah menjadi tempat berdiskusi dan

belajar mengadvokasi permasalahan sosial di wilayah Kabupaten Jember

10. Keluarga besar HMJ IMASIND Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang menjadi tempat wadah mempererat persaudaraan mahasiswa jurusan Sastra Indonesia
11. Keluarga besar Ikatan Alumni dan Santri Zainul Hasan TANASZAHA Genggong, yang telah menjadi tempat dalam memperkuat Ukhwah Islamiyah serta menjadi pengingat untuk mencari barokah para ulama'dan guru Pesantren Zainul Hasan Genggong;
12. Keluarga besar Bapak Alm. Sulaedi selaku Kepala Desa Glingseran, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan wawasan dalam bertanggungjawab menjadi pemimpin dan mengenalkan kehidupan nyata di masyarakat;
13. Keluarga besar Sekber KR D yang meluangkan waktunya untuk menemani berdiskusi;
14. teman-teman angkatan 2013 Sastra Indonesia yang telah memberi semangat demi terselesaikannya skripsi ini;
15. sahabat- sahabat Teater Rayon Sastra (TERAS) yang telah menjadi wadah dalam menggali potensi seni dan budaya;
16. teman-teman senasib dan seperjuangan di Jember (Arman, Sulhan, Sufyan, Abdur, Jakfar, Bagus, Yubi, Budi, Himamul Adil, Agus Soleh, Didin, Edy, Rozen, Anwar, Dodit, Adil Satria, Anas, Zuhri, Gangga, Hamzah) yang telah menemani saya selama ini;
17. Perempuan tercinta Riska Alfia yang telah memberikan dorongan semangat serta doa demi terselesaikannya skripsi ini;
18. semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini . Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.3.1 Tujuan umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural	5
1.5.2 Kajian Sosiologi Sastra	5
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II. PROSES KREATIF PENGARANG, KARYA-KARYANYA, DAN PEMIKIRAN TAN MALAKA	13
2.1 Proses Kreatif Pengarang dan karya-karyanya	13
2.2 Pemikiran Tan Malaka	16
BAB III. ANALISIS STRUKTURAL	30
3.1 Judul	30
3.2 Tema	33

3.2.1 Tema Mayor	33
3.2.2 Tema minor	34
3.3 Penokohan dan Perwatakan	37
3.3.1 Tokoh Utama	38
3.3.2 Tokoh Bawahan	39
3.4 Latar	43
3.4.1 Latar tempat	43
3.4.2 Latar Waktu	46
3.4.3 Latar Sosial	48
3.5 Konflik	48
3.5.1 Konflik Eksternal	49
3.5.2 Konflik Internal	51
BAB IV. ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA	53
4.1 Sosiologi Pengarang	53
4.1.1 Latar Belakang Pengarang	53
4.1.2 Dasar Ekonomi Produksi Sastra	54
4.1.3 Ideologi Pengarang	55
4.2 Sosiologi Karya	55
4.2.1 Nasionalisme Tokoh Tan	56
4.3 Sosiologi Pembaca	67
4.3.1 Permasalahan Pembaca	67
4.3.2 Dampak Sosial Sastra	69
BAB V. KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	76



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bentuk nasionalisme Indonesia tidak semuanya meniru dari nasionalisme yang ada di negara-negara Barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Akan tetapi pada dasarnya nasionalisme Indonesia terlahir karena adanya politik identitas serta solidaritas, yaitu sebuah rasa bahwa bangsa Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar. Dengan adanya nasionalisme tersebut maka adanya perasaan bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah, akhirnya semangat tersebut melahirkan gerakan-gerakan perlawanan terhadap kolonialisme (Hariyono, 2014:59).

Semangat nasionalisme Indonesia merupakan semangat kebangsaan *psychological state of mind* harus selalu dibangkitkan dan dihidupkan. Karena itulah nasionalisme harus dipupuk setiap saat. Jelas kiranya bahwa nasionalisme Indonesia, seperti nasionalisme negara-negara Asia Tenggara lainnya mempunyai basis historis pada kolonialisme dan oleh sebab itu anti kolonialisme merupakan kekuatan imbanya (Sartono Kartodirjo, 1967:32; Smith, 1983:65-108).

Persoalan nasionalisme di Indonesia merupakan realitas yang menjadi lahan inspirasi untuk meletakkan harga diri kedaulatan bangsa dan akan selalu menjadi sumber ide yang menarik bagi terciptanya karya sastra. Faktor itu dikuatkan pula dengan keterlibatan pengarang, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Baik masalah tentang identitas tokoh kaitannya dengan masalah nasionalisme.

Hendri Teja merupakan putra Minangkabau yang dilahirkan di DKI Jakarta. Salah satu hasil karya sastra yang monumental yaitu *Tan*. Novel *Tan* merupakan realitas sosial yang diadaptasi dari kisah perjalanan Tan Malaka yang sangat perlu dikaji sebagai pemahaman literature baik karya fiksi atau nonfiksi, yang bisa

sepenuhnya merangkum riwayat hidup Tan Malaka dalam mengobarkan semangat perlawanan terhadap kaum penjajah. Novel *Tan* karya Hendri Teja yang diterbitkan oleh Javanica PT Kaurama Buana Antara pada tahun 2016. Novel *Tan* berhasil menyisihkan lebih dari 600 karya sastra lainnya dan terpilih sebagai salah satu novel favorit di kompetisi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2010.

Ulasan yang menarik dan memiliki aspek hubungan dengan pejuang bangsa ini menjadikan novel berjudul *Tan* Karya Hendri Teja penting untuk dipahami secara mendalam, selain itu sejarah kehidupan Ibrahim yang dikenal dengan panggilan Tan Malaka dalam novel ini, karakter penokohan Tan yang lebih menonjol. Karakternya pekerja keras dengan tekad yang kuat dalam kehidupannya, serta diselimuti banyak sisi gelap, bahkan sosok Tan Malaka merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia yang misterius terpotret jelas di lensa Novel *Tan*. Kita perlu memahami Tan dalam suatu karya fiktif yang dapat menganalogikan kehidupan sehari-harinya, Tan dalam sejarah hanya lebih dikenal sosok tokoh yang terlahir dari golongan Islam yang secara status bergelar datuk, dan ia rela melepas status kebangsawanannya demi perjuangan bangsa serta perlu memahami wanita-wanita yang pernah menyertainya. Novel ini didesain seperti antitesa dari kisah-kisah Tan Malaka yang pernah ada dari kota-kota di Nederland, Tan lantas bergerilya ke Sumatera dan Jawa, mengobarkan semangat perlawanan terhadap kaum penjajah. Ia harus berhadapan dengan para kapitalis perkebunan, sindikat pengusaha gula, dan Gubernur Jenderal Hindia. Dalam kejaran polisi intelijen pemerintah kolonial, Tan bergerak di bawah tanah untuk mencegah malapetaka pertama dalam sejarah Hindia abad ke-20.

Dari uraian persoalan di atas menjadi alasan utama peneliti menjadikan novel *Tan* sebagai objek kajian, melalui pendekatan sosiologi sastra, kita dapat mengetahui gambaran kehidupan. Sosiologi sastra merupakan suatu teori yang tepat untuk menguraikan secara rigid perjalanan Tan di masa itu, memahami suatu perjalanan Tan dari segi kehidupan politik, aspek semangat zaman, kebudayaan, dan pergulatan

peta ideologi yang mampu mempengaruhi karakteristik Tan. Novel *Tan* karya Hendri Teja memiliki nilai-nilai nasionalisme untuk pembaca, oleh karena itu peneliti mengambil aspek nasionalisme tokoh di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian. Pemilihan masalah penelitian sangat menentukan proses penelitian berlangsung. Ada dua masalah yang urgen dan utama dalam karya sastra yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (1995:23) unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan secara faktual dapat dijumpai jika membaca karya sastra. Unsur-ekstrinsik adalah unsur luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra walaupun tidak ikut membangun di dalamnya.

Kedua unsur itu mempunyai bagian yang dapat mempengaruhi bentuk dan isi sebuah karya sastra. Salah satu bagian dari unsur ekstrinsik adalah sosiologi sastra. Bila dikaitkan dengan novel *Tan* karya Hendri Teja permasalahan penulis kemukakan adalah:

- 1) Bagaimana hubungan dan keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Tan* karya Hendri Teja?
- 2) Bagaimana aspek sosiologi sastra yang terdapat pada novel *Tan* Karya Hendri Teja yang meliputi: sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian merupakan gambaran awal dan perencanaan menyeluruh dari suatu karya ilmiah. Menurut Semi (1993:7) tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta mengkaji pengetahuan secara empiris berdasarkan pada data dan fakta. Tujuan berfungsi sebagai sasaran atau arah yang

akan dicapai oleh penulis. Tujuan di bedakan dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang dapat diperoleh oleh peneliti maupun pembaca sesuai dengan metode dan teori yang di gunakan. Tujuan umum dari penelitian novel *Tan* karya Hendri Teja adalah:

- 1) untuk mengembangkan keterampilan dalam mengapresiasi karya sastra;
- 2) untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan penelitian sastra.
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sosiologi sastra pada keragaman substansi atau isi karya sastra, khususnya tentang sosial.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah sasaran yang ingin dicapai dari seluruh permasalahan, yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat setelah penelitian telah dilakukan .

- 1) mendiskripsikan keterkaitan unsur-unsur novel *Tan* Karya Hendri Teja yang meliputi judul, tema, tokoh, dan perwatakan, latar, serta konflik;
- 2) Mendeskripsikan sosiologi sastra dalam novel *Tan* Karya Hendri Teja yang meliputi: sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi karya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah refrensi yang menjadi pedoman sebagai penunjang saat melakukan penelitian serta penulisan laporan. Sehingga tinjauan pustaka ini sangatlah penting dalam penelitian perlu adanya refrensi-refrensi yang berhubungan dengan yang akan diteliti atau dikaji oleh penulis. Hal ini perkenankan agar tidak jadi tindakan plagiatisme terhadap kajian- kajian yang pernah diamati atau diteliti.

Peneliti menemukan lima penemuan analisis yang menggunakan novel *Tan* karya Hendri Teja sebagai objek penelitian mereka. Lima penelitian tersebut yakni satu tesis, tiga skripsi dan satu jurnal.

Nur Suhana (mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang) pernah menulis novel *Tan* karya Hendri Teja, tahun 2018 sebagai tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat gelar S2 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dengan judul “Kesejarahan dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja Sebuah Kritik Sastra Perspektif New Historicism”. Peneliti dalam novel *Tan* fokus pada tekstualitas sejarah, kesejarahan teks, dan kemudian diimplementasikan dalam bentuk kritik kesejarahan.

Muhammad Abroor Firman Ananta (mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Surabaya) pernah mengkaji novel *Tan* Karya Hendri Teja dengan menggunakan teori poskolonialisme sebagai tugas akhirnya untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat gelar S-1. Dalam penelitian ini dideskripsikan bentuk penindasan bangsa penjajah Belanda terhadap bangsa terjajah Hindia, serta mendeskripsikan pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum pribumi terhadap dominasi kaum penjajah.

Novel *Tan* diteliti oleh Rini Lestari, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, tahun 2017 yang berjudul “Nilai Pancasila dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja” sebagai tugas akhirnya untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat gelar S-1. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang nilai pancasila yang terkandung dalam novel *Tan* dan hubungan antara nilai pancasila dengan unsur struktur novel dalam novel *Tan* karya Hendri Teja.

Seska Fitri (mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat) pada tahun 2018 pernah mengkaji novel *Tan* karya Hendri Teja dengan analisis nilai-nilai sejarah sebagai tugas akhirnya

untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat gelar S-1. Dalam penelitiannya dibahas tentang nilai-nilai sejarah yang berkaitan dengan jenis fakta sejarah. Jenis fakta sejarah dalam novel *Tan* ada empat yaitu: fakta keras, fakta lunak, inferensi dan opini.

Kajian tentang *Tan* : sebuah novel. pernah dilakukan dalam bentuk kajian "Multicultural Indonesia Reflected in Hendri Teja's *Tan* Novel" oleh Sri Utami Budi and Henny Indarwaty, keduanya adalah staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang. diterbitkan dalam jurnal *Alphabet*, April 2018. Dalam jurnal ini Peneliti menggambarkan kondisi dan nilai-nilai indonesia, yaitu pluralitas dalam agama dan kelas sosial dan kesepakatan umum dalam pengambilan keputusan. dan peneliti juga menemukan kritik masalah jangka panjang antara kelas pekerja dan pemilik modal.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap suatu karya sastra merupakan kegiatan ilmiah yang memerlukan pendekatan untuk mendapatkan hasil yang ingin diteliti. Teori yang digunakan untuk menganalisis novel *Tan* karya Hendri Teja adalah teori yang dipadukan dengan sosiologi sastra. Dalam pembahasan sosiologi terdapat tiga pokok yakni sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan sosiologi karya. Peneliti membahas tiga aspek tersebut, namun pembahasan paling banyak pada sosiologi karyanya, karena Novel *Tan* adalah sebuah karya yang di dalamnya terdapat sejarah kehidupan perjuangan Tan Malaka. Peneliti juga meneliti aspek nasionalisme yang ada dalam diri tokoh yang diwujudkan dalam kepribadian tokoh sentral novel ini.

1.5.1 Teori Struktural

Struktur karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yang paling mendasar. Hal ini menjadi sebab struktur karya sastra sangat penting analisis sebelum menganalisis menggunakan pendekatan dan teori lainnya. Teeuw (dalam

pradopo, 2010:141) menyatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra . Oleh karena itu, teori struktural digunakan penulis sebagai dasar pendukung kajian nasionalisme tokoh Ibrahim dalam novel *Tan* karya Hendri Teja . penulis akan memaparkan keterjalinan tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta konflik yang membangun cerita pada novel tersebut.

a. Judul

Menurut Jones (dalam maslikatin, 2007:23), judul merupakan kontak pertama antara pengarang dan pembaca. Oleh karena itu, judul harus menarik agar pembaca terpicat untuk membaca. Judul karangan dapat menunjukkan unsur- unsur tertentu dari karya sastra, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu;
- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana.

b. Tema

Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema minor.

Setiap pengarang dalam proses penciptaan karya pasti memiliki dasar mengapa karya tersebut dibuat dan apa pesan yang akan disampaikan. Tujuan pengarang tersebut pasti agar pembaca dapat menikmati estetika dari karya itu serta menemukan manfaat masing-masing.

Stanton dalam (Nurgiantoro, 2005:85:86-87) mengungkapkan Ada beberapa hal yang harus diikuti ketika menentukan sebuah tema yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan;

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Peran tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Menurut Esten (1990:93) ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan tokoh utama, yaitu:

- 1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita;
- 2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2002:176-177).

Tokoh dalam suatu cerita mempunyai perwatakan. Perwatakan tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*); 2) tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*) (Foster dalam Nurgiyantoro,2002:181). Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar., monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki beberapa

watak watak dan diungkap berbagai kemungkinan sisi hidupnya, sisi kepribadian dan jati diri . Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

d. Latar (*setting*)

Latar merupakan salah satu unsur pembentuk suatu karya sastra. Sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak akan terlepas dari latar atau *setting* yang menggambarkan suatu keadaan dalam cerita. Latar atau *setting* memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal ini akan terjadi jika latar atau setting mampu mengangkat suasana karya sastra tersebut menjadi lebih hidup dan bisa membawa pembaca ikut serta dalam suasana karya yang ingin disampaikan.

Suatu cerita tidak akan pernah lepas dengan latar atau tempat. Menurut Maslikatin (2007:43) latar adalah konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Menurut Pradopo (dalam Maslikatin 2007:43) latar dibagi menjadi 5 tahapan yaitu:

- 1) tempat terjadinya peristiwa;
- 2) lingkungan kehidupan;
- 3) sistem kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh;
- 4) alat-alat atau benda-benda kehidupan;
- 5) waktu terjadinya peristiwa;

e. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Terjadinya konflik disebabkan perbedaan watak tokoh.

Menurut Tarigan (1984:134) konflik dibagi menjadi lima macam yaitu:

- 1) konflik antara manusia dan manusia;

- 2) konflik antara manusia dan masyarakat;
- 3) konflik antara manusia dan alam sekitar;
- 4) konflik antara ide dan ide lain;
- 5) konflik antara seseorang dan kata hatinya, dengan das ich-nya;

Jenis konflik pertama, kedua dan ketiga diatas dapat disebut konflik fisik, konflik eksternal, konflik jasmaniah; sedangkan keempat dan kelima disebut konflik psikologis, konflik internal, konflik batiniah.

1.5.2 Kajian Sosiologi Sastra

Dasar teori yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah teori sosiologi sastra. Beranjak dari segi etimologi berasal dari kata 'socio' atau societe yang bermakna masyarakat dan 'logi' atau logos yang artinya ilmu. Jadi sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Masyarakat itu sendiri sebenarnya merupakan suatu lembaga yang didalamnya melibatkan unsur manusia yang saling berinteraksi. Unsur manusia berbeda dengan unsur benda mati yang dapat dipelajari secara pasti. Manusia memiliki keunikan tersendiri yang masing-masing individu memiliki penampilan fisik, karakter juga keinginan yang berbeda. Menurut pandangan lama sosiologi merupakan seluruh tata tertib kehidupan manusia yang di manusiawi, abadi, tidak berubah dan ahistoris. Pandangan baru berpendapat bahwa sosial merupakan bentuk masyarakat, gejala pelapisan sosial dan pola interaksi yang berbeda sekarang dipahami sebagai hasil kesepakatan atau hasil pemikiran manusia sendiri. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial (Sumarjan,1980:5). Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan sastra, pada awalnya dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang kurang diminati, namun sering

berkembangnya waktu, sosiologi sastra mempunyai tempat sendiri untuk digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis karya sastra (Saraswati, 2003:1).

Teori Sosiologi Sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren (Via Budianta, 1990:79) menitikberatkan pada aspek-aspek di luar sastra namun mendukung kapasitas karya sastra disebut pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ini lebih menitikberatkan kajiannya pada latar (*setting*), lingkungan (*environment*) dan hal-hal yang bersifat eksternal. Dalam hal ini faktor-faktor sejarah dan lingkungan dianggap ikut membentuk karya sastra. Uraian di atas tersebut menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, yang disebutnya sebagai teori ekstrinsik menitikberatkan model kajian pada persoalan-persoalan sosial sebagai berikut:

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra (Saraswati, 2003:12). Karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan atau melalui tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang, kita dapat menunjukkan apa peran kelompok bangsawan, kaum borjuis, dan kaum proletar dalam sejarah sastra. Kita dapat melihat, misalnya, peranan besar keturunan kelompok profesional dan komersial dalam produksi sastra di Amerika.

Cakupan sosiologi pengarang yang dibicarakan oleh Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:13) meliputi latar sosial, sumber ekonomi, dan ideologi.

1. Latar belakang sosial

Latar belakang sosial pengarang adalah keadaan sosial masyarakat pengarang tersebut dilahirkan. Latar belakang sosial pengarang akan mempengaruhi bentuk karya sastra yang akan dibuat.

2. Sumber Ekonomi

Sumber ekonomi pengarang berhubungan dengan keadaan ekonomi pengarang tersebut, pengarang menjadikan dunia kepenulisan hanya sekedar hobi atau memang pekerjaan utamanya.

3. Ideologi

Secara umum, pengertian ideologi adalah kumpulan ide, cita-cita, pandangan atau gagasan bersifat sistematis berupa konsep yang bisa dijadikan asas, pendapat, tujuan, dan penunjuk arah kelangsungan hidup, termasuk dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Ideologi pengarang berpengaruh terhadap karya yang ia ciptakan.

b. Sosiologi Karya

Sosiologi karya maksudnya isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Menurut pandangan Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:15-16). Tentang sosiologi karya mencakup pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam penelitian. *Pertama*, pendekatan umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. *Kedua*, Wellek dan Warren mengungkapkan bahwa sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. *Ketiga* penelusuran tipe sosial. *Keempat* perlunya pendekatan linguistik.

c. Sosiologi Pembaca

Sosiologi dalam konteks pembaca mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca maupun masyarakat pada umumnya serta pengaruhnya terhadap kondisi sosial yang ada. Hal-hal yang menjadi wilayah

kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wellek dan Werren, 1994).

1.6 Metode Penelitian

Suatu penelitian memerlukan metode, untuk memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penulis dalam mengkaji sosiologi sastra menggunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2004:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Metode penelitian adalah cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak bersifat kuantitatif (berdasarkan angka-angka), tetapi penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Seni, 1990:9).

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel yang berjudul *Tan* karya Hendri Teja adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan unsur-unsur yang bersangkutan. Menurut Nurgiantoro (2000:37), analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan karya sastra yang secara bersama menghasilkan keutuhan. Jenis penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian dengan objek berupa teks. Penelitian dalam teks merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa teks yang bersumber dari karya sastra sebagai objek kajian. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data, pemaparan data, dan analisis data sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami isi atau substansi novel;
2. Mengumpulkan data-data dengan mengklarifikasikan data yang berhubungan dengan unsur struktural ;

3. Menyediakan dan mengolah data dengan mengklarifikasi data-data yang berhubungan dengan kajian sosiologi sastra;
4. Melakukan analisis struktural;
5. Melakukan analisis sosiologi sastra
6. Menarik kesimpulan

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dapat dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing bab merupakan satu kesatuan hingga berurutan. Pada masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-subbab yaitu: Bab 1 Pendahuluan terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 proses kreatif pengarang, karya-karyanya dan pemikiran Tan Malaka. Bab 3 berisi tentang analisis struktural novel Tan karya Hendri Teja yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar, konflik. Bab 4 Berisi pembahasan yang di dalamnya berisi analisis sosiologi sastra novel Tan karya Hendri Teja. Bab 5 Kesimpulan yang di dalamnya terdapat kesinambungan antarunsur. Selanjutnya dicantumkan daftar pustaka dan lampiran berupa sinopsis novel Tan karya Hendri Teja.

BAB II. PROSES KREATIF PENGARANG, KARYA-KARYANYA, DAN PEMIKIRAN TAN MALAKA

2.1 Proses Kreatif Pengarang dan karya-karyanya

Proses kreatif merupakan sebuah proses yang dilalui seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Seorang pengarang tidak akan dapat membuat karya sastra seperti puisi atau prosa tanpa melalui tahapan proses penciptaannya seperti pengumpulan ide, pengembangan ide, dan penyempurnaan ide (Eneste,1982: iv).

Kata proses dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008:1106) berarti rangkaian tindakan atau tahapan dalam menghasilkan sebuah produk. Kata kreatif dalam KBBI (2008:739) berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk mencipta. Dalam KBBI (2008:299) kata daya berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, sedangkan cipta berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Daya cipta berarti kemampuan untuk bertindak dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Dapat disimpulkan bahwa proses kreatif adalah rangkaian perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk yang baru.

Mengenal dan memahami proses kreatif setiap pengarang sangat besar kontribusinya bagi pembaca terhadap karya sastra baik prosa maupun puisi. Pengarang tidak dapat lepas dari dorongan-dorongan untuk menulis, baik dorongan dari dalam diri pengarang sendiri maupun dorongan dari lingkungan hidup pengarang, yang jelas faktor yang berpengaruh adalah membaca buku, karena akan mempengaruhi pola pikir pengarang dalam penciptaan karyanya. Proses kreatif akan membantu masyarakat untuk mengetahui banyak tentang hasil kreativitas pengarang dan mendekatkan pembaca terhadap lahirnya karya-karyanya.

Hendri Teja merupakan pengarang yang dilahirkan di DKI Jakarta, pada 28 April 1983. Ia putera Pariaman, Minangkabau. Dedikasi semangat Hendri Teja bagi dunia sastra Indonesia telah terbukti. Ia memulai menulis sejak berseragam merah-

putih. Bermula berbentuk puisi, lalu cerpen, esai dan artikel dan akhirnya novel. Berbagai karya yang telah berhasil diciptakan ialah yang berjudul *Tan : Gerilya Bawah Tanah* (Novel, Javanica, 2017), *Harry Azhar Azis, Amanah Sampai Akhir* (Biografi, Sang Gerilya Indonesia, 2016), *Tan : Sebuah Novel* (Novel, Javanica, 2016), *Kunci Republik* (Cerpen, Leutikaprio, 2011), *Ketika Pemuda Membangun Masyarakatnya* (Cerpen, Kemenpora, 2011), *Pemuda dan Semangat Pembaharuan* (Esai, KNPI Sumbar, 2009). Saat ini Hendri Teja menjadi peneliti di Sang Gerilya Institute (S@GI), Redaksi portal berita *online* PipNews dan aktif sebagai Sekretaris Jenderal PB Gabungan Serikat Buruh Islam Indonesia (GASBIINDO).

Kreativitas Hendri Teja sebagai seorang penulis patut diapresiasi. Beberapa karya lelaki keturunan Minangkabau ini disiarkan di berbagai media massa, baik cetak maupun *online*, karena menyabet juara dalam berbagai event menulis tingkat daerah maupun nasional. Salah satunya pernah dianugerahkan penghargaan sebagai penulis muda Minangkabau dari KAMMI Sumatera Barat 2007. Cerpen yang berjudul “Ketika Dua Boneka Perang Bertemu” menjadi pemenang utama lomba menulis cerpen Lustrum ke-5 Fakultas Sastra Universitas Andalas, dan juga pernah mendapat penghargaan sebagai Pengarang Berbakat dari Dewan Kesenian Jakarta-Tabloid *Parle* atas cerpen “Ketika Abang Pulang” (2007). Terpilih masuk tiga besar buku prosa terbaik pilihan majalah *Tempo* (2016) dan Penghargaan sastra kategori novel Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017). Bahkan pada novelnya yang berjudul *Tan* merupakan buah pengembangan naskah oleh Hendri Teja dari karya yang berjudul "Memoar Alang-alang" karya yang ditulis menjadi salah satu dari empat penulis unggulan Sayembara Menulis novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2010 serta kemunculan Teja sebagai sastrawan muda.

Novel *Tan* karya Hendri Teja merupakan antitesis dari novel berjudul *Patjar Merah Indonesia* karya Mona alias Hasbullah Parindurie. Penulis mengenal sosok Tan Malaka bermula di penghujung tahun 1998, ketika temanya yang bernama

Zenwen Pador seorang mamak yang bergiat di LBH berkunjung ke rumahnya dengan membawa fotocopian buku berjudul *Madilog* karya Tan Malaka. Novel ini lahir karena kekaguman penulis pada sosok Tan Malaka dan ingin menyajikan sebagai sosok revolusioner pejuang kemerdekaan Indonesia dan penulis memaparkan sejak di bangku sekolah SD bahwa mata pelajaran sejarah adalah salah satu pelajaran favorit bahkan nama Tan Malaka belum ditemukannya dan diajarkan. Hal inilah penulis didorong oleh keprihatinan masih sedikitnya literatur tentang Tan Malaka, termasuk adanya persepsi publik yang tidak tepat tentang Tan Malaka sebagai dampak dari doktrinasi Orde Baru.

Hendri Teja memilih menjadi penulis karena sangat gemar membaca buku, baginya buku itu semesta tanpa batas. Sekepal tanah liat yang dapat dibentuk jadi apa pun dan menjadi obat dari penyakit kemanusiaan kita. Ada istilah nasihat bijak yang menjadi pegangannya dalam berkarya yakni “Jika ada buku yang ingin dibaca tapi belum ada yang menuliskannya, maka nulislah”. Disitulah novel *Tan* karya Hendri Teja terbit dalam bentuk karya sastra (fiksi).

Proses penulisan novel *Tan* adalah novel berlatar historis ini diilhami oleh kisah hidup tokoh faktual heroisme perjuangan Tan Malaka yang dipadukan dengan literatur karya-karya Tan Malaka sendiri dan karya orang lain, seperti dua karya orang lain yang paling berpengaruh serial buku Tan Malaka yakni ‘*Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia* karya Hary Poeze dan *Tan Malaka Pejuang Revolusioner atau Murtad* karya Helen Jarvis. Penulis selama lima tahun memperkuat suasana kebatinan untuk menghidupkan latar awal abad kedua puluh dengan berbagai literatur kesejarahan dan melakukan riset terkait arsitektur bangunan, tradisi budaya kolonial, nama jalan dan gedung lainnya serta atmosfer pergerakan nasional di tengah kungkungan pemerintahan kolonialisme.

Penulisan novel *Tan* untuk mempopulerkan sosok Tan Malaka di benak publik, khususnya kalangan millennial. Membumikan *Tan* bermakna dua hal: mengoyak-nyoyak legenda dan berorientasi pada proses, menurut Hendri Teja bahwa

Tan tidak butuh pemujaan, sebagaimana ia menyebut revolusi bukanlah atas perintah seorang manusia yang luar biasa. Bukan para superhero yang menjadi kunci, melainkan kesadaran orang-orang biasa yang terorganisasi dan melancarkan aksi luar biasa. Di sinilah rangkaian proses mengambil peran. Seperti ungkapan Tan Malaka (2011:9) “terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk”, yang mengingatkan pada hadis rosulullah “Ibumu,Ibumu,Ibumu, Ayahmu”. Terbentur lebih penting dari terbentuk.

2.2 Pemikiran Tan Malaka

Dalam novel *Tan* karya Hendri Teja mereduksi gagasan dan perjuangan Tan Malaka sebagai wujud kepekaan Hendri Teja terhadap realita sejarah. Novel tersebut secara gamblang menggambarkan Tan Malaka adalah sosok pejuang yang sangat menentukan arah dan revolusi rakyat Indonesia dalam melawan kolonialisme dari segala penindasan, dalam hal ini tentunya perlu dipahami pemikiran, gagasan-gagasan, dan pergerakan Tan Malaka membela bangsanya.

Menurut Alfian (1981:157), Tan Malaka adalah termasuk salah seorang cendikiawan Minangkabau yang menerima visi atau idealisasi adat dan falsafah hidup masyarakat Minangkabau. Sikap tingkah laku politik serta jalan pemikirannya sangat diwarnai oleh konsep rantau. Rantau yang di maksud di sini adalah dalam falsafah Minangkabau yaitu membuka mata warganya untuk mengenal dunia luar yang luas. Mereka akan menemui hal- hal baru yang nanti akan dibawanya pulang ke kampung halaman.

Tan Malaka adalah seorang tokoh yang berperan penting dalam merumuskan gagasan kemerdekaan Indonesia, ia adalah seorang pejuang militan, dan telah banyak melahirkan ide dan pemikirannya. Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1897, di sebuah Nagari Pandan Gadang Saluki, Kecamatan Gunung Emas, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat , ia terlahir dari keturunan keluarga yang terpandang dari pasangan; ayahnya bernama H.M. Rasad, seorang pegawai pertanian, dan ibunya bernama Rangkayo Sinah, putri orang yang disegani di desanya. Tan

Malaka memiliki nama kecil, yaitu Ibrahim. Pada usia 16 tahun melalui upacara adat, Ibrahim diberi gelar “Datuk Tan Malaka” yang merupakan gelar semibangsawan atau orang yang dituakan (penghulu), artinya orang yang mempunyai kelebihan dari segi individu di antara anggota suku yang lain, dan dipandang oleh kaum atau sukunya. Dari sanalah, ia lebih dikenal sebutan Tan Malaka (Harry A.Poeze:1988:12).

Masa pendidikan Tan Malaka, pada mulanya masuk sekolah dasar (SD) atau yang sering disebut Sekolah Rakyat (SR) salah satu sekolah pemerintah kelas dua yang dikhususkan untuk anak-anak pada umumnya yang terletak di Suliki, sekitar tahun 1903 sampai 1908. Tan Malaka termasuk murid yang cerdas di sekolah, sehingga kecerdasannya guru-guru Tan Malaka mendukung untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru Negeri (*Kweekschool*) di Bukit Tinggi, merupakan satu-satunya lembaga pendidikan lanjutan bagi seluruh orang Indonesia di Sumatera, yang didirikan oleh pemerintah penjajahan Belanda pada tahun 1855. Setelah selesai pendidikan di *Kweekschool* tahun 1913, ia mendapatkan rekomendasi dari gurunya G.H. Horensma untuk melanjutkan pendidikannya di Eropa, yakni di *Rijkweekschool* (sekolah pendidikan guru negeri) di Harleem Belanda, dengan bantuan dana dari yayasan *Engkufond* yang anggotanya terdiri dari para *engku* di Suliki. Pada bulan Oktober 1913, Tan Malaka bersama keluarga Horensma berangkat menuju Belanda dengan kapal *Wilis*. (Malaka:2008:38-39)

Pada tanggal 10 Januari 1914 (Zulhasril:2007:27), dengan keputusan kementerian negeri Belanda, Tan Malaka termasuk salah satu dari ketiga orang yang diterima dari 200 sampai 300 calon sebagai mahasiswa di *Rijkweekschool*. Pada masa studi di Harleem, Tan Malaka mengalami banyak kesulitan seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat, iklim, makanan dan biaya hidup yang meningkat, serta mengalami penyakit paru-paru. Ia harus pindah dari Harleem ke *Bussum*, selama lima bulan lamanya, akibat tidak punya pakaian hangat di musim dingin, tetapi keinginan untuk mendapatkan ijazah sekolah guru tetap bergelora, sebab jika ia pulang ada sesuatu yang dihasilkan dari rantau.

Selama di Belanda, Tan Malaka menyerap ideologi yang menjadi titik perjuangannya (Taufik:2008:13-15). Watak Tan Malaka mulai terbentuk dari membaca dan belajar teori revolusioner, sosialisme, dan marxisme-komunisme melalui berbagai buku dan brosur. Ia pernah mewakili Indische Vaereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan Ideologie di kota Deventer. Dalam keadaan terbatas Tan Malaka membentuk dan membangun ideologi dalam perjalanan panjang dari Belanda, Jerman, Rusia, naik kereta api Trans-Siberia melalui gurun es hingga Vladivostok di Timur, terus bolak balik ke Amoy, Shanghai, Manila, Canton, Bangkok, Singapura, Semenanjung Malaya, dan Burma. Di kota-kota ini Tan Malaka membangun kekuatan anti penjajahan.

Pada tahun 1919 sampai Juni 1921, Tan Malaka pulang ke Deli Sumatera Utara dan menjadi guru di sekolah yang didirikan oleh perusahaan perkebunan Eropa. Di sana ia mengajar anak-anak kuli kontrak perkebunan tembakau milik orang Jerman dan Swiis, dia di gaji setaraf dengan gaji guru orang Belanda, sehingga Tan Malaka memiliki kesempatan untuk memperhatikan dan berusaha membantu mengeluarkan kaum buruh dari kesengsaraan berkat direktornya bernama Janses. Salah satunya adalah memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak kuli kontrak. Keprihatinan yang sangat mendalam dirasakan ketika Tan Malaka melihat kapitalis memonopoli kehidupan para kuli kontrak yang ada di Deli, realita yang dialaminya memunculkan kembali pemikiran revolusioner yang diperolehnya selama di Belanda. Ia kemudian mulai memberikan kritikan-kritikan melalui beberapa tulisannya yang diperuntukkan kepada para kapitalis supaya memberikan perlakuan yang lebih baik terhadap para kuli kontrak. (Malaka:2008:64)

Pada Februari 1921, Tan Malaka pergi ke Jawa untuk mewujudkan keinginannya memberikan pendidikan dan menghadiri kongres Sarikat Islam (SI). Pemikiran Tan Malaka mengenai masyarakat Indonesia semakin berkembang setelah bersama SI Semarang yakni mendirikan sekolah bagi masyarakat dengan tujuan mendidik masyarakat Indonesia melawan kolonialis-kapitalis. Ia selalu

mengedepankan konsep revolusi, menurutnya revolusi tidak lahir dari sebuah gagasan manusia, tetapi revolusi lahir atas perubahan sosial ketika terjadi pertentangan kelas yang tajam yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Semakin kuat penindasan, maka akan semakin menimbulkan reaksi dari masyarakat yang tertindas untuk melakukan perlawanan atau revolusi .

Tan Malaka separuh hidupnya dihabiskan hanya untuk memperjuangkan hak-hak kaum marginal, ia bercita-cita mewujudkan republik Indonesia yang terlahir dari revolusi, karena segala bentuk kompromi dengan kolonial Belanda adalah sebuah tindakan yang tidak dapat di maafkan baginya. Konsepsi yang dimiliki oleh Tan Malaka bahwa untuk mencapai kemerdekaan adalah hasil jerih payah perjuangan rakyat bukan atas konsepsi hasil diplomasi dan proses diplomasi hanya akan membuat pihak sekutu leluasa untuk mengkonsolidasikan kekuatannya di Indonesia.

Tan Malaka (Tempo:9) menuangkan berbagai gagasannya ke dalam tulisannya di buku.diantaranya:

- *SI Semarang dan Onderwijs* ditulis di Semarang tahun 1921 pada saat Tan Malaka berusaha merumuskan tujuan pendidikan dari sekolah Serikat Islam, berisi pokok-pokok pikiran yang akan dikembangkan dalam sekolahnya.
- *Muslihat* di tulis di Surabaya pada tanggal 2 Desember 1945 berisi tentang percakapan dengan simbolisasi yang sama seperti ada dalam politik yaitu menguraikan tentang strategi dan taktik dalam perjuangan untuk membawa Indonesia ke arah kemerdekaan.
- *Tesis* di tulis tahun 1946 di Lawu. Berisi tentang ajarannya mengenai pembentukan negara sosialis. Uraian tentang perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia seratus persen. Juga pembelaannya terhadap tuduhan Trotskys yang selalu dituduhkan kepadanya, berkenaan dengan pemberontakan PKI 1926 yang gagal dan oleh pihak PKI kegagalan itu selalu diselamatkan kepada Tan Malaka sebagai orang yang menyabotnya.

- *Kuhandel di Kaliurang* ditulis tanggal 16 April 1948 dengan nama samaran Dasuki. Berisi tentang penolakan terhadap perjuangan diplomasi yang tidak berprinsip, yang dilakukan oleh pemerintah saat itu. Perjuangan lewat diplomasi hanya akan merugikan Indonesia dan menjual Indonesia kepada kaum kapital asing, oleh karena itu perundingan harus dibatalkan atau di handel dan mempersiapkan kaum Murba untuk berjuang
- *Naar De Republik Indonesia (Menuju Republik)* diterbitkan di Canton, April 1925 berisi tentang uraiannya akan kondisi dunia, pertentangan dua sistem antara kapitalisme dan komunisme yang diyakininya akan dimenangkan oleh komunisme. Dilanjutkan dengan situasi di Indonesia penjajah Belanda melakukan penjajahan dengan biadab, namun Tan Malaka yakin suatu saat penjajah akan kalah apabila semua organisasi perjuangan yang ada terutama PKI dapat menyusun tujuan revolusionernya.
- *Gerpolek (Gerilya, Politik, Ekonomi)* ditulis di penjara Madiun 1948. Berisi tentang ajarannya dalam melakukan gerilya politik maupun ekonomi dan menjelaskan tentang cara bergerilya dalam politik maupun ekonomi dengan merebut seluruh kekayaan asing
- *Dari Penjara ke Penjara*, ditulis pada tahun 1946-1947 di penjara Ponorogo, yang berisi tentang riwayat hidup (otobiografi). Ia menguraikan perjalanannya dari suatu negara ke negara lain untuk menghindari dari kerajaan agen-agen kolonial. Ia juga memaparkan tentang kepercayaan, filsafat dan negara.
- *Manifesto Jakarta*, ditulis di Jakarta tahun 1945. Menguraikan tentang pertentangan sistem yang ada di dunia, antara kapitalisme dengan komunisme yang menurutnya akan di menangkan oleh komunisme serta penolakan atas percobaan pendirian republik Indonesia yang kapitalis dan membatalkan semua upaya dari luar untuk menjajah kembali Indonesia dengan cara apa pun
- *Politik*, ditulis di Surabaya pada tanggal 24 November 1945 berisi tentang percakapan antara Godam (simbolisasi kaum buruh), pacul (petani), toke

(pedagang), den mas (ningrat) dan Mr. Apal (wakil kaum intelektual). Menguraikan tentang bagaimana caranya merdeka, maksud dan tujuan kemerdekaan, serta bagaimana mengisi kemerdekaan itu.

- *Komunisme dan Pan Islamisme* berisi tentang pidato dalam rapat SI di Semarang bahwa Tan Malaka terang-terangan menolak pidato Lenin yang menyatakan bahwa islam merupakan lawan dari komunis bahkan dalam pidatonya Tan menyerukan rasa saling membutuhkan antara islam dan komunisme.
- *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri 1945* merupakan isi pidato Tan Malaka dalam kongres persatuan perjuangan (4-5 Januari 1946). muatan pidato adalah reaksi dalam negri dan luar negeri terhadap kemerdekaan Indonesia. Dengan pidato tersebut Tan Malaka menggugah masa untuk segera mencapai kemerdekaan seratus persen bagi Indonesia
- *Semangat Muda* (1925), *Madilog* (1948), , *Islam dalam Tinjauan Madilog*, *Nasrani-Yahudi dalam Tinjauan Madilog*, *Pandangan Hidup* (1948), *Pari PKI* (1927), *Pidato Solo*, *Dasar Pendidikan* (1921)., *Masa Aksi* (1926), *Parlemen atau Soviet* (1920).

Selain dari karya-karya buku tersebut, Tan Malaka juga aktif menulis artikel-artikel di berbagai surat kabar terbitan Hindia Belanda, salah satu artikelnnya yang berjudul “ Tanah dan Orang Miskin” diterbitkan oleh surat kabar *Het Vije Woord* (kata yang bebas). Artikel yang dimuat pada edisi Maret 1920 ini menceritakan tentang jurang kelas yang begitu mencolok antara kaum kapitalis dan ploletar (Rahman:2017:69). Die Rote Gewerkschafts-Internasionale (Serikat Buruh Internasional Merah) dimuat dalam surat kabar milik Profinter (Rahman:2017:151), serta terdapat artikel yang membahas pertentangan-pertentangan di *National Arbeids Secretariat* (NAS) yang terbagi kedalam dua artikel yakni artikel pertama membahas serikat buruh Indonesia, sementara artikel kedua membahas industri gula di Pulau

Jawa yang memberi keuntungan besar pada kaum modal dengan cara menindas dan memeras kaum buruh.

Kemudian Tan Malaka (2014:12) Juga menulis tentang rancangan ekonomi sosialis yang diterbitkan di brosur dengan judul “Rentjana Ekonomi” di dalamnya membahas tentang ekonomi sosialis yang merupakan rencana ekonomi yang dapat menolong rakyat murba Indonesia keluar cengkrama kekuatan ekonomi kapitalis yang telah menyengsarakan bangsanya selama berabad-abad . Dengan demikian, menurut Tan Malaka usaha mendirikan perekonomian Indonesia adalah melalui keterlibatan watak rakyat Indonesia sendiri, artinya kaum buruh, petani, pedagang Indonesia harus terlibat secara nyata dan penuh dalam perencanaan dan pengolahan produksi (penghasilan), distribusi serta pertukaran barang. Konsekuensi logisnya, masyarakat Indonesia bekerja sesuai bakat, keinginan, kebutuhan dan keterampilan yang mereka miliki dan mereka akan giat bekerja, karena mereka sendirilah yang akan merasakan manfaat dari apa yang mereka usahakan dan kerjakan tersebut. Jalan menuju masyarakat sosialis adalah melalui revolusi menentang kaum kapitalis, inilah cita-cita revolusi sosial yang diimpikan Tan Malaka bagi kemakmuran dan kejayaan masyarakat Indonesia. untuk menerapkan masyarakat sosial maka kekuatan yang perlu dibangun adalah kesadaran akan kesengsaraan dan penderitaan pada masyarakat Indonesia sendiri. masyarakat petani dan buruh Indonesia yang bekerja kepada kaum kapitalis mesti bersatu untuk maju dan berjuang menumpas rezim kapitalisme.

Menurut Tan Malaka, Kapitalisme dalam pertumbuhannya hanya akan terakumulasinya modal pada kaum kapitalis yang jumlahnya sedikit dan sebagian besar lainnya yaitu rakyat murba hanya akan menikmati sebagian terkecil dari jumlah modal tadi. Didalam masyarakat kapitalisme dimana industri banyak ditemukan *surplus values* (nilai lebih) yang dikemukakan oleh Marx. Tan Malaka Kritik terhadap perekonomian dunia dan cara kerja kapitalis dengan sebutan kapitalisme merampok yang tidak akan pernah mensejahterakan rakyat. Tan dalam Buku Gerpolek (2010:83) menjelaskan bahwa dalam konsep ekonominya rakyat harus memiliki andil besar

dalam melakukan pelemahan terhadap kapitalisme Belanda dengan cara merencanakan produksi sebagai bentuk penghasilan distribusi dengan menyalurkan masyarakat dan pertukaran dagang. Artinya bangsa Indonesia etidaknay 60% memiliki alat produksi sendiri distribusi ekspor dan impor.

Konsep pemikiran Tan Malaka adalah Madilog (1951:1-5) sebagai pola cara berfikir Tan Malaka atau sudut pandang dalam melihat realitas. Kata madilog merupakan perpaduan dari permulaan suku kata, *Matter* (benda) atau materi merupakan dasar pijakan Tan Malaka dalam melihat realitas, Dialektika ialah pertentangan atau pergerakan, dan Logika behubungan dengan tata cara berpikir. Madilog dicetuskan Tan Malaka sebagai respon atas kondisi irasional yang meliputi bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka keirasionalan yang hidup di masyarakat adalah suatu hal yang nyata, karena ia muncul dari kesadaran Tan Malaka dalam melihat realitas, sehingga yang terpenting bagi dirinya ialah menyusun dan membangun sebuah konsep yang dapat membebaskan masyarakat dari keirasionalanya tersebut. Setidaknya ada keirasionalan yang hidup, yaitu kolonialisme dan logika mistika. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. (Malaka:

Kolonialisme yang dimaksudkan oleh Tan Malaka adalah dominasi kekuasaan Barat di Indonesia yang berperan menciptakan perbudakan dengan sengaja mempetahankan kaum pribumi (*inlander*) tetap terbelakang penuh dengan sikap pasif irasional (mistik dan takhayul). Jadi kolonialisme dalam hal ini tidak hanya mengandung aspek penguasaan segi ekonomi dan politik, tapi didominasi dan monopoli ilmu pengetahuan atas daerah jajahan. Karenanya Tan Malaka menilai bahwa orang Indonesia tidak mungkin merdeka selama belum menghapuskan segala “kotoran kesaktian” dari kepalanya, selama masih memuja kebudayaan kuno yang penuh dengan kepasifan, membatu, dan selama bersemangat budak belia. Cara untuk membongkar keirasionalan yang dimaksud Tan Malaka ialah dengan berfikir secara rasional berlandaskan Madilog.

Tujuan Madilog dalam pengantarnya adalah untuk menyediakan metode berpikir bagi bangsa penjajah. Menurut Tan Malaka, metode berpikir baru diperlukan oleh karena bangsa Indonesia, dalam masa-masa kitab masih terbelenggu kegelapan dan diselimuti kepercayaan mistika, logika akan menjadi barang baru yang seharusnya diterima dan diajarkan secara bersamaan dengan ide dialektika dan materialisme. Dalam semesta materialis Tan Malaka, cara berpikir saintifik menjadi penting karena mengedepankan observasi empiris dalam pembuktian hipotesis.

Faktor yang menyebabkan karakter Tan Malaka diantaranya adalah budaya Minangkabau sebagai pengalaman hidup yang awal. kemudian membawa garis religiutas sehingga banyak mempengaruhi cara pikir Tan Malaka. Dalam buku Zulhasril Natsir berjudul *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau* mengkaji hubungan antara kerevolusioneran Tan Malaka dengan aspek sosial budaya Minangkabau dengan gerakan kiri yang anti penjajahan. Bahkan menguak unsur-unsur egaliter Minangkabau dengan gerakan kiri yang dilahirkan dari tokoh-tokoh Minangkabau. Formulasi ideologi Tan Malaka merupakan wujud dari jejak kebudayaan dan sejarah yang ia lalui dengan gagasan seperti pemikiran revolusioner banyak dipengaruhi oleh ideologi marxisme yang merupakan sistem pemikiran yang dicetus oleh Karl Marx, bahkan Marxisme dan komunisme yang dipelajari selama di Belanda tidak dijadikan sebagai dogma, melainkan sebagai suatu pedoman untuk melahirkan konsep pemikiran yakni mengenai teori-teori pertentangan kelas yang kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yakni tentang konsep murban, sementara teori revolusioner mempelajarinya dari revolusi perancis dan dikembangkan oleh Tan Malaka dalam konteks yang berbeda, yaitu dengan melihat situasi dan kondisi Indonesia yang terjajah saat itu.

Menurut Tan Malaka (dalam Suseno, 1977), revolusi Indonesia berbeda dengan revolusi perancis yang dilakukan oleh kaum borjuis. Revolusi Tan malaka bukan revolusi absolut dan terjadi terus-menerus tetapi revolusi hanya sebagai alat untuk kemerdekaan bahkan dalam berjuang atau melakukan revolusi . Tan Malaka

sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan, ia tidak pernah menangkap orang yang bertentangan dengan dirinya. Begitu juga dalam kehidupan bernegara, Tan Malaka menghargai keberagaman dan agama, sementara tokoh komunis lain, bersikap anti pluralisme dan perbedaan.

Tan Malaka banyak menjelaskan didalam karya-karyanya tentang timbulnya negara.dan timbul hilangnya negara. Dalam pemahamannya Tan menjelaskan bahwa negara dapat ditumbangkan jika kondisi objektif masyarakat sudah cukup. Kondisi objektif tersebut terletak pada kondisi kebutuhan dan kemakmuran, namun Tan Malaka lebih merujuk pada konsep negara kapitalis. Upaya Tan Malaka dalam mewujudkan konsep negara, pada esensinya pemikiran-pemikiran dan perjuangan Tan Malaka terpusat kepada bagaimana memerdekakan bangsanya sekaligus merombak secara total seluruh tatanan ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Untuk mempermudah perjuangan Tan Malaka terhadap kemerdekaan melalui alat politik sebagai alat kendaraan untuk mencapai tujuannya. Pada tahun 1927, Tan Malaka mendirikan PARI di Bangkok, Thailand bahkan PARI menolak berkoordinasi dengan komintern (Poeze,1998:356). Bersamaan dengan Soebakat dan Djamaluddin Tamin mengumumkan PARI bahwa partai ini independent dari komintern maupun TKI. Perjuangan PARI berdasarkan pamflet Naar De Republik Indonesia sebagai gerakan bahwa tanah untuk memimpin jalannya revolusi Indonesia menggantikan peran PKI. Namun PARI sebagai gerakan kiri di Indonesia dan sebagai gerakan revolusi tidak bisa berkembang di Indonesia setelah kedua tokoh kepercayaan Tan Malaka tertangkap.

Bagi Tan Malaka perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia dapat berhasil melalui jalan revolusi. Dalam artian bahwa revolusi Indonesia dapat berhasil jika didukung oleh aksi masa yang terorganisir dan kaum proletarlah yang memegang pimpinan revolusi. Kekuatan revolusi Indonesia terdiri dari semua kelas dan golongan yang mengalami penindasan dari feodalisme dan imperialisme. Upaya untuk menjawab kekuatan tersebut revolusi Indonesia mempunyai dua tombak yaitu

melawan perbudakan yang dilakukan bangsa asing berupa imperialisme barat dan mengikis sisa-sisa feodalisme yang merupakan perbudakan yang dilakukan oleh bangsa sendiri.

Dalam buku yang berjudul *Gerpolek* ditulis ketika Tan dalam penjara menjelaskan tentang pengetahuan yang dimiliki setiap pejuang untuk melakukan revolusi. Tan Malaka mengibaratkan revolusi sama halnya dengan perang yang harus ditempuh dengan perjuangan yang totalitas. Revolusi yang dilakukan oleh kelas murba dalam konteks terbentuknya negara republik Indonesia, ia lahir dari api perlawanan revolusioner kelas-kelas tertindas yang berjuang menghancurkan dan merebut kekuasaan lama yaitu kolonialisme Belanda. Bahkan gagasan mengenai strategi perang di bab awal Tan (2010:18-20) tentang jenis perang dengan membagi menjadi dua bentuk perang. Pertama, perang imperialisme yakni jenis perang yang dibuat oleh negara dengan memiliki tujuan untuk menaklukkan dan menindas negara lain dengan tujuan perluasan kekuasaan. Kedua, perang kemerdekaan yakni jenis perang yang dilakukan oleh suatu negara untuk mempertahankan diri dan membebaskan bangsanya dari pemeerasan dan penindasan.

Hal tersebut Tan memberikan pandangan bahwa untuk meraih kemerdekaan dari tangan imperialisme Belanda yakni dengan melakukan revolusi dengan merebut kemerdekaan 100 %. Tan dalam *gerpolek*nya memberikan strategi dalam berperang guna mewujudkan kemerdekaan Indonesia diantaranya; 1) melakukan defensif tatkala terdesak dan melakukan offensif tatkala ada peluang, 2) melihat keadaan medan pertempuran, 3) melihat logistik persenjataan, 4) jumlah prajurit, dan 5) pengaturan tempo dalam peperangan.

Begitu juga dengan konsep pemikiran Tan Malaka untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa adalah melalui pendidikan, menurut Tan Malaka (2011:2) Diktum mengenai gagasan revolusi Indonesia, resistensi praktik kolonialisme-kapitalisme, dan pendidikan kerakyatan merupakan bagian dari propaganda. Model pendidikan yang bersifat kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan

manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati serta pemerataan Artian merdeka dari kebodohan, merdeka dari ketertindasan, dan merdeka dari penjajahan. Tujuan pendidikan kerakyatan tersebut dikaitkan dengan tiga slogan untuk pencapaiannya yaitu: mempertajam pikiran, memperkokoh kehendak dan memperhalus perasaan. Tan Malaka menginginkan pendidikan memberikan kesempatan bagi rakyat jelata untuk memasuki kelas intelektual di setiap bidang.

Menurut Tan Malaka (2011:21) ada tiga hal penting yang harus dipenuhi dalam menafsirkan pendidikan, pertama memberi senjata cukup, buat pencari kehidupan dalam dunia kemodalan, dalam artian pendidikan keterampilan dan ilmu pengetahuan seperti: berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa dan sebagainya. Kedua, memberi hak peserta didik, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan (*verenniging*), dapat diartikan memberikan pendidikan bergaul atau berorganisasi serta berdemokrasi untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiridan cinta pada rakyat miskin . Ketiga, menunjukkan kewajiban kelak terhadap berjuta-juta kaum kromo, dalam artian pendidikan untuk selalu berorientasi kebawah dengan mencintai rakyat miskin. Menurut Seri Wahyu dalam tulisannya yang berjudul Pemikiran Tan Malaka dan Pendidikan Transformasi berisi tentang tujuan program Tan Malaka dalam membangun bangsa melalui pendidikan diantaranya yaitu:

1. Wajib belajar bagi anak semua warga negara Indonesia dengan Cuma-Cuma sampai umur 17 tahun dengan bahasa Indonesia sebagai pengantar dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terutama
2. Menghapus sistem pelajaran sekarang dan menyusun sistem yang langsung berdasarkan atas kepentingan-kepentingan Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun

3. Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejuruan, pertanian, dan perdagangan serta memperbanyak jumlah sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi di lapangan teknis dan administrasi.

Bahkan dalam buku *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* menjelaskan Tan Malaka menginginkan konsep pendidikan tanpa kelas yang pada suatu saat nanti akan melahirkan masyarakat tanpa kelas. Untuk itu, sekolah bagaikan laboratorium sosial yang membelajarkan peserta didik untuk hidup bersosial tanpa stratifikasi serta membangun kolektivitas peserta didik untuk berkecimpung dalam dunia kemodalan. Serta spirit pendidikan kolektivitas menurut Tan, Pendidikan kemurbaan haruslah didasarkan atas kemauan mengadakan kemakmuran bersama oleh kerjasama, bukan kemakmuran buat perseorangan (individu). Kemakmuran bersama ialah ialah kemakmuran buat tiap-tiap anggota yang suka bekerja untuk masyarakat itu (sosialisme). Kemakmuran yang setinggi tingginya dapat diperoleh cuma dengan jalan mekanisasi (pemakaian mesin semodern-modernnya). Pemakaian mesin yang paling efisien cuma dapat diperoleh dengan kerja gotong-royong yang teratur rapi (kolektifisasi).

Konsep Tan Malaka melalui pendidikan semestinya mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi penghidupannya. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus dibenahi kualitasnya. Prsty (2002: 271) bahwa Menghapuskan pembelajaran berbau feodalis merupakan langkah revolusioner Tan Malaka untuk memutus keterbelakangan dan mental kuli bagi pribumi. Jika masa penjajahan mendidik pribumi hanya didasarkan kepentingan imprealis sendiri, dalam artian setelah menyelesaikan pendidikan mereka dipekerjakan sebagai rendahan saja.

Praktek pendidikan Tan Malaka bisa disebut sebagai pedagogik transformatif, yaitu proses memanusiakan manusia untuk dapat membentuk masyarakat baru dan pengetahuan baru yang diciptakan oleh keterlibatan mereka sendiri. Hal ini

mengusahakan agar pendidikan di posisikan supaya masyarakat mempunyai kesadaran dari pendidikan yang tertindas dan tertinggal. Setelah sadar, diharapkan masyarakat dapat membongkar tatanan atau relasi sosial yang tidak adil dan mengembalikan kemanusiaan manusia.

Perjuangan Tan Malaka tidak hanya dalam usaha mencerdaskan rakyat Indonesia, tetapi juga pada gerakan-gerakan dalam melawan ketidakadilan. Tan Malaka mendukung aksi-aksi yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda melalui Serikat Staf Kereta Api dan trem (VSTP) dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda yang ditujukan kepada rakyat agar rakyat dapat melihat adanya ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh. Taufik (2008:116) Tan Malaka dalam pidatonya di depan para buruh yakni Semua gerakan buruh untuk mengeluarkan suatu pemogokan umum sebagai pernyataan simpati, apabila nanti mengalami kegagalan maka pegawai yang akan diberhentikan akan didorongnya untuk berjuang dengan gigih dalam pergerakan revolusioner.

Dari uraian tersebut inti pemikiran Tan Malaka sebagai seorang intelektual, Tan Malaka memiliki pemikiran yang dialektis, materialistik (saintifik), dan logis. Baginya revolusi merupakan alat yang tepat untuk meraih kemerdekaan dan dapat dilakukan oleh rakyat Indonesia yang terdiri dari petani, buruh, masyarakat miskin, kelas menengah dan kaum tertindas, maka Indonesia akan menjadi negara yang berdaulat atas negara sendiri, rakyat hidup sejahtera, tidak ditindas negara bekas kolonial atau kapitalis, dan menjadi tuan di negeri sendiri, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun politik.

BAB III. ANALISIS STRUKTURAL

Unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerita akan membentuk suatu keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum menganalisis suatu karya Teeuw (dalam pradopo, 2010:141). Hal itu dapat membentuk suatu karya sastra yang menarik. Dalam kajian struktur *Tan* Karya Hendri Teja dianalisis beberapa unsur yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar serta konflik yang membentuk suatu kesatuan atau pola cerita. Unsur-unsur ini dianggap penting karena unsur ini yang menonjol.

3.1 Judul

Judul merupakan titik pandang pertama yang dapat menunjukkan kualitas isi cerita. Judul harus menarik agar pembaca terpicat untuk membaca. Melalui judul seorang pembaca dapat melakukan komunikasi pertama dengan karya sastra yang dibaca. Judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra yaitu: (a) dapat menunjukkan tokoh utama, (b) dapat menunjukkan alur atau waktu, (c) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita, (d) dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita, (e) dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana.

Pada novel *Tan* karya Hendri Teja tersebut, judul dapat menunjukkan tokoh utama. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kami telah bersepakat sebagai cucu lelaki tertua, maka gelar adat datuk Tan Malaka mesti turun ke pundakmu.” Datuk panglima kumbang bersabda ,” kami menilai kau memiliki kebijaksanaan almarhum kakekmu. Kau memiliki kemampuan menjadi pemimpin suku kita untuk dapat bertahan menghadapi gonjang-ganjing zaman.” (*Tan*:12-13).

Dari data di atas dapat menunjukkan tokoh utama dalam suatu cerita **memulai** riwayat hidup Tan, dia dipanggil pulang oleh keluarga besar di Suliki. Ia harus menerima

penobatan sebagai Datuk Tan Malaka, menggantikan pemegang gelar terdahulu yang sudah uzur. Sudah menjadi adat kebiasaan, pelekatan gelar, dan Kisah pergolakan batin Ibrahim meronta akan takdirnya dan perlawanannya menentang adat-istiadat demi harapan yang lebih terang untuk bangsanya. Bahkan Datuk Tan Malaka melepaskan jabatannya sebagai datuk pemuncak bahkan dia menerima konsekuensi tercampakkan dari tanah adatnya dan akhirnya ia meninggalkan kampungnya untuk menimba ilmu belajar ke Rijksskweekschool. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Esoknya, pakaian kebesaran datuk pemuncak aku serahkan kepada Mak adang. Kamaruddin, adikku, benar-benar menepati janjinya untuk tidak muncul melepas kepergianku. Bunda sesenggukan. Ayah menggeram pilu. Aku membungkuk dan khidmad mengecup punggung tangan sepasang manusia terkasih itu. (*Tan:19*).

Ibrahim hanya memakai Tan Malaka dan tidak menyertai datuk, karena setelah menerima gelar, ia langsung merantau jauh ke negeri Belanda. Masyarakat Minangkabau boleh merantau untuk memperkaya pengetahuan dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik di negerinya, atau rantau juga dapat dipahami sebagai langkah untuk keluar dari suku apabila seorang individu mengalami konflik atau tidak cocok dengan sistem dan aturan adat. Ibrahim pada akhirnya merantau untuk mencari ilmu ke negeri yang lebih maju. Bahkan Siasat yang dilakukan Belanda. Rakyat pribumi yang memiliki kepandaian diberi kesempatan menuntut ilmu di Nederland, tujuan dari membiayai pelajar Hindia untuk mendapatkan keuntungan untuk mereka, sebab dengan pelajar Hindia berhasil menjadi manusia yang terpelajar akan dipekerjakan di perusahaan milik Belanda dan dengan tidak memberikan hak politik pribumi dalam kursi pemerintahan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Sebagai sesama warga kerajaan, kita mestinya berkedudukan sama, memiliki hak-hak kewajiban yang sama. Hal ini tidak terjadi di Hindia. Aku memang diberi keistimewaan untuk belajar di Rijkweekschool. Banyak orang

sebangsaku yang mendapatkan ke istimewaan serupa, baik di Nederland maupun Hindia. Tapi, untuk apa pendidikan kami? Untuk apa kami dididik menjadi manusia terpelajar? Hanya untuk menjadi skrup dalam mesin sistem pemerintahan Hindia?" (Tan:98)

Dari kutipan dapat dilihat bahwa Ibrahim mempunyai perhatian terhadap kondisi dan penderitaan orang lain dengan mengkritisi pihak pemerintah Belanda, ia dikenal menjadi sosok intelektual yang memiliki keberanian melawan sistem pemerintahan yang menindas bahkan proses terhadap sistem pendidikan yang melepaskan bangsa Hindia dari keterbelakangan dan kebodohan serta belenggu Imperialisme-kolonialisme bahkan karya-karya Ibrahim di surat kabar mengakibatkan pembesar dan pengusaha Nederland marah. Nama pena Tan Malaka membuat Jenje curiga kepada Ibrahim, akhirnya Jenje mengajak Ibrahim mengikuti rapat dengan pembesar Nederland. Ketika rapat berlangsung. Ibrahim di minta menyampaikan ide dan gagasannya tentang politik etis di Hindia. Saat gagasan di sampaikan. Ibrahim melihat orang-orang berbisik yang dianggap sebagai reaksi atas gagasannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Tuan-tua pernah membaca teori semangat motivasi? Semakin banyak kebaikan yang diberikan kepada kalangan buruh maka semakin bersemangat mereka untuk bekerja. Kalau mereka semakin giat tentu produksi bakal meningkat. Pada akhirnya siapa yang akan diuntungkan? Tuan-tuan sendiri, bukan? Aku diam sejenak, menyaksikan mereka saling bisik dan pandang. Argumenku mulai berdampak selama ini, satu-satunya motivasi yang tuan-tuan berikan adalah upah harian 20-40 sen, dan hasilnya adalah yang seperti sekarang. Kalau tuan-tuan berkenan membantu pendidikan anak-anak mereka, tentu para buruh akan semakin gembira untuk bekerja, akan semakin giat memberi tuan-tuan keuntungan". (Tan:174)

Data dan uraian di atas menunjukkan bahwa novel *Tan* karya Hendri Teja dapat menunjukkan tokoh utama. Novel *Tan* merupakan cerita tentang sejarah kehidupan Tan Malaka dan perjuangannya, baik aspek kemanusiaan, dan politik. Bahkan Tan Malaka memiliki pemikiran yang revolusioner, pemberani, teguh dalam pendirian dan

separuh hidupnya mempertaruhkan membela tanah air sampai titik darah penghabisan.

Judul novel *Tan* karya Hendri Teja memiliki keterkaitan dengan unsur struktur pembangun novel *Tan*. Analisis judul dapat membantu dalam menganalisis tema, penokohan, konflik dan *seting*/latar

3.2 Tema

Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita, Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema minor. Ada beberapa cara dalam menentukan tema mayor. Esten (dalam Maslikatin, 2007:25) berpendapat ada tiga cara menentukan persoalan mana yang paling menonjol, menentukan persoalan mana yang paling menimbulkan konflik dan menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

3.2.1 Tema Mayor

Tema mayor novel *Tan* karya Hendri Teja, yaitu perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Tan dengan melakukan protes terhadap pemerintah belanda yang menerapkan kebijakan kerja rodi. Rakyat Hindia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan, namun Ibrahim mewakili rakyat Hindia untuk menyampaikan protes terhadap kebijakan tersebut melalui tulisannya. Tema mayor tentang perlawanan tersebut dapat dilihat pada kutipan tersebut.

“Kerja rodi adalah kebijakan tek beradab yang anehnya justru dilakukan oleh bangsa yang mengaku beradab. Ini sungguh, beberapa hari lalu aku ke Pakan Kurai. Disana kulihat seorang pekerja kerempeng yang sudah keletihan dipukuli oleh seorang mandor. Kutanyai pekerja itu, berapa gajinya, berapa lama jam kerjanya, apa istirahatnya cukup. Dan pekerja itu menjawab bahwa gajinya Cuma 3 sn sehari Tuan! Bahkan biaya makan siswa Kweckshool jauh lebih besar”. (*Tan*:34)

Kekuasaan bangsawan Eropa atas bumi Hindia membuat banyak kesewenang-wenangan yang sering terjadi dengan melakukan kerja rodi yakni suatu jenis kerja paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang berupa pengerahan tenaga rakyat dan pekerja terkadang mendapatkan upah walaupun sedikit. Bahkan juaga mendengar kisah-kisah luar biasa tentang perjuangan hidup dan keluh kesah keluarga kuli kontrak. terutama dalam persoalan pendidikan bawah perusahaan menyediakan sekolah rendah tetapi dayaampungnya sangat terbatas, saban tahun tidak lebih dari 20-30 anak yang diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut

“Pengalaman demi pengalaman yang kudapati dari pergaulan dengan keluarga buruh kontrak membikin hatiku seperti diiris-iris. Harus ada yang dilakukan untuk mendongkrak derajat dan martabat mereka. Kesadaran itu makin memantapku diriku untuk mengabdikan di sektor pendidikan”. (Tan:170)

Tan membangun hubungan dengan orang tua anak-anak kuli, Ia ingin mengetahui akhlak, kemauan, dan bakat para murid masing-masing secara lebih dekat melalui hubungan dengan orang tuanya sehingga banyak kuli kontrak yang datang berkunjung ke rumahnya, oleh karena itu, Tan Malaka menolong kemajuan anak-anak mereka agar dapat keluar dari kesengsaraan yang menimpanya.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa tema mayor novel *Tan* ini adalah perjuangan melawan kolonial Belanda dan imperialisme merupakan masalah yang paling menonjol.

3.2.2 Tema minor

Tema minor merupakan makna-makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel (Nurgiyantoro, 2000:83). Tema minor dalam novel Tan karya Hendri Teja ini sebagai berikut.

1) Pendeskriminasian terhadap Kelompok Hindia Belanda

Deskriminasi yang ditunjukkan dalam novel *Tan* karya Hendri Teja yakni budaya yang dilakukan oleh bangsa Eropa salah satunya mengenai pakaian Eropa yang digunakan menjadi pembeda antara bangsa Hindia yang terpelajar dengan Bangsa Hindia yang hanya sekedar seorang Buruh pernyataan tersebut dapat dijelaskan dalam data berikut

“Menyadari yang akan hadir adalah para pembesal Nederland membuat badan lelaki Hindia ini menggigil. Aku sudah terjanjur setuju. Akibatnya, aku mesti menyulap diri menjadi seorang lelaki Belanda terhormat”. (*Tan*:92)

Dari data di atas menunjukkan bahwa seorang bangsa terjajah kepada bangsa penjajah pada saat akan menyaksikan opera, dimana ia harus menyulap dirinya menjadi seorang lelaki Belanda terhormat. Dari kalimat menyulap diri menjadi seorang lelaki Belanda jelas dapat dipahami bahwa ia harus berpenampilan layaknya seorang lelaki Belanda. Ia pun melakukan hal itu yaitu dengan menggunakan setelan malam khas Eropa yaitu jas, celana panjang, jam tangan dan dasi. Menyaksikan opera merupakan gaya hidup kalangan atas Eropa.

2) Perlawanan dan Pemogokan Buruh Pabrik

Aksi pemogokan yang dilakukan oleh para buruh merupakan senjata terampuh buruh untuk menuntut perbaikan kondisi dikehidupan mereka. Hal tersebut dapat diketahui pada data berikut.

“Waktu itu aku duduk dikursi makan sambil menikmati secangkir kopi yang diseduhkan Cristin. Matakku beredar ke sekeliling sepi sekali. Kemana rimbanya Gerrit dan Wourters? Tak biasanya kedua lelaki itu pergi pagi-pagi sekali”.

“Ada pemogokan buruh di pabrik bir. Karena mereka pemimpin serikat buruh, maka sebelum matahari terbit keduanya sudah menuju alun-alun kota, disana para buruh akan akan berkumpul”. (*Tan:78*)

Tokoh wouters merupakan aktivis yang bergabung dengan serikat buruh katolik, ia memimpin aksi pemogokan buruh pabrik bir demi menuntut tambahan tunjangan makan dan pengurangan jam kerja sehingga terjadi kegaduhan kondisi massa buruh kocar-kacir akibat terjadi kerusuhan bahkan ia kabur dan bersembunyi di pedesaan dengan menyamar menjadi seorang petani kentang, akhirnya ia berhasil mendapatkan karcis kereta api menuju Nederland.

3) Memperjuangkan Hak Politik

Terbatasnya lembaga pendidikan tinggi di Hindia Belanda mengakibatkan kaum terpelajar berdatangan ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya untuk memperkaya pengetahuan dan membawa misi kemanusiaan dalam menyamai kedudukan antara pribumi dengan bangsa penjajah. Pernyataan tersebut diperjelas dalam data tersebut.

“Aku berharap, kalian mau mengemban misi kemanusiaan ini. Segera raih ijazah dan berlayarlah ke Hindia, Suriname, Afrika Selatan, dan negeri-negeri Timur jauh lainnya. Pengabdian kalian sebagai seorang pendidik sangat berfaedah di negeri-negeri semacam itu”. (*Tan:45*).

Data di atas menjelaskan bahwa pelajar yang menuntut ilmu di Hindia diharapkan segera lulus dan melakukan pembelaan terhadap rakyatnya dalam bentuk mendidik anak-anak Hindia. Sebagian besar pribumi masih miskin dan buta huruf, lewat pendidikan yang diberikan oleh pelajar Hindia lulusan Nederland akan mengurangi tingkat kemiskinan dan buta huruf. Selain pembelaan melalui pendidikan pelajar Hindia juga melakukan pembelaan dengan mengkritik kebijakan yang diterapkan di Hindia menimbulkan penderitaan bagi pribumi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Aku perlu bantuannya untuk memecahkan masalah yang sekarang membingungkan kita semua. Apa menurutmu rakyat Hindia sudah selayaknya mendapatkan hak politik yang sama dengan masyarakat Nederland? Apa kau pikir kalangan terpelajar Hindia sudah sanggup memegang peranan sebagai Dewan Hindia yang bertugas memberikan nasihat kepada gubernur Jenderal?”. (*Tan*:100-101).

Pelajar Hindia menuntut hak –hak politiknya kepada pemerintah Nederland bahwa Sebagai sesama warga kerajaan, semestinya memiliki hak sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Berdasarkan analisis tentang tema minor diketahui bahwa tema minor dalam novel *Tan* berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh utama dalam novel Tan yakni Tan dan dibantu oleh tokoh bawahan. Dimana mereka selalu berhubungan dalam memperjuangkan hak politiknya kepada pembesar Nederland bahwa mayoritas pelajar dan rakyat Hindia diberlakukan secara tidak adil. Tema yang dibahas oleh penulis adalah sebagai pijakan dasar dalam suatu penceritaan. Tokoh dala novel menjelaskan suatu tindakan politik yang dilawan dengan tindakan politik juga.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra, tanpa tokoh cerita, karya sastra (prosa) tidak dapat berjalan. Tokoh bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca. Tokoh cerita dapat hanya terdiri atas satu orang (misalnya cerpen), dapat lebih satu orang. Sudjiman (dalam Maslikatin, 2007:25) menjelaskan bahwa tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Cerita yang terdiri lebih dari satu orang, lebih menarik karena banyaknya tokoh akan munculnya konflik. Adanya konflik membuat cerita menjadi berkembang dan membutuhkan penyelesaian.

Tokoh dalam sebuah cerita (novel) juga memiliki karakteristik atau watak-watak tertentu. Karakteristik sering juga disamakan arti dengan karakter dan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiantoro 1995:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan

dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah “penokohan” dan “perwatakan” memberikan gambaran yang jelas pada pembaca (Nurgiantoro 1995:166).

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan. Ada tiga kriteria dalam menentukan tokoh utama yakni 1) Mencari tokoh yang paling banyak menimbulkan dan mendapatkan masalah; 2) Mencari tokoh yang paling berhubungan dengan tokoh lain; 3) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Tokoh utama dalam novel *Tan* ini adalah Tan. Ibrahim adalah nama aslinya, ia lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Ia mendapatkan gelar pusaka Datuk Tan Malaka yang merupakan gelar semibangsawan yang didapatkan dari garis keturunan sang ibu, kata datuk memiliki arti pemimpin, orang yang dituakan, penghulu atau kepala adat, tetapi dia memilih melanjutkan pendidikannya di Rijkweeschool Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Saya lahir dan dibesarkan di Nagari Lumuik Suluki. Saya merenguk mata air lembah pandam Gadang dan menghirup udara bukit Posuak”. (*Tan:16*)

“Aku datang ke Kota Haarlem untuk belajar di Rijkweeschool, guna menggondol ijazah hoofdacte sebagai syarat menjadi guru kepala. Namun tujuan utamaku adalah menjadi lelaki terhormat, dalam sudut pandang Nederland tentunya yang bermakna menjadi terpelajar, beretika, dan pandai berdansa”. (*Tan:1*)

Data di atas menunjukkan bahwa Ibrahim menuntut ilmu di Nederland untuk menjadi orang terpelajar, Selain mencari kebebasan dan mandiri salah satu misinya memperjuangkan kemanusiaan yang dilakukan adalah menjadi seorang guru, sehingga mampu mengurangi jumlah Pribumi yang miskin, buta huruf dan hidup terbelakang. Menurutnya permasalahan tersebut berkurang apabila memiliki pengalaman di dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Menjadi seorang guru? Itu seperti gagasan bagus. Sudah kuputuskan masak-masak. Selamat tinggal, pegawai controleur. Selamat tinggal juru tulis

onderneming. Selamat tinggal, asissten pribadi gebermen jenderal. Aku tidak butuh jabatan gemerlap untuk hidup. Biarlah gajiku hanya belasan gulden, tetapi dari tanganku kelak akan lahir sosok-sosok yang bakal mengubah wajah Hindia”.(Tan:45)

Kutipan di atas bahwa sosok Tan memiliki pemikiran yang revolusioner bahkan Tan memiliki sifat yang peduli pada kesengsaraan kaum buruh yang berada di pakian kurai, ia empati para pekerja paksa diberlakukan dengan semena-mena yang didera pukulan keras dari para gubernemen.

“Berapa malang mereka. Bahkan uang makanku 8 gulden perbulan.jumlah itu belum termasuk uang saku yang diberikan guru gubernemen. Aku terenyuh, marah, tetapi sadar tak berdaya. Kurogoh saku kemeja dan menyerahkan satu gulben ke tangannya. Pekerja itu mengucap terimakasih, seolah-olah telah di anugerahi Tuhan hidup abadi”. (Tan:33)

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam novel *Tan* ini adalah Tan. Tan merupakan tokoh utama karena yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita, yakni tentang kesulitan dalam menjalani hidup, berpisah dengan orang-orang yang disayang, dan sebagai sosok pejuang yang berpengetahuan, terutama dalam pendidikan serta pergerakan melawan kolonialisme

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan juga tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama dan mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan tokoh utama. Peneliti membatasi tokoh bawahan dalam novel *Tan* karya Hendri Teja yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama yaitu Horensma, Fenny Van de Snijder, Van der lay, Herman Wouters, Mayor Jendral A.N.J Fabius, dan Suwardi Suryaningrat

1. Horensma

Tokoh Horensma merupakan guru pembantu dari Eropa yang mengajar di Kweekschool Bukittinggi seorang lelaki Belanda separuh botak dan orang yang menyuruh Ibrahim untuk melanjutkan sekolahnya di Rijksweekschool (sekolah pendidikan guru negeri) yang berada di Belanda. Pada novel Tan tokoh Horensma sosok yang paling baik dan sangat menyayangi Ibrahim. Pada waktu itu untuk menjadi mahasiswa disana, harus menunggu keputusan kementerian negara. Jika pemerintah menolak, maka sekolah tidak boleh menerima, dengan dukungan G.H. Horensma akhirnya Tan Malaka di terima. Hal tersebut dapat di buktikan Hal tersebut dapat dilihat pada berikut.

Tuan Ibrahim yang terhormat

Saya sangat terkejut saat beroleh kabar abda telah meninggalkan praktik mengajar. Saya tidak habis pikir. Namun setelah mengetahui ihwal yang sekarang anda lakukan serta alasan anda melakukannya, saya pikir perkara ijazah hoofdacte bisa kita bicarakan lebih lanjut.

Namun, sungguhnya sangat disayangkan jika pelajaran anda berhenti sampai di sini. Anda seorang yang cerdas. Kalau anda masih berminat. Saya bisa meyakinkan direktur Rijkweekschool di Harlem, Nederland, untuk menerima anda sebagai siswa.

Anda mesti bersabar untuk empat sampai lima tahun ke depan, tetapi kembalinya nanti saya yakin anda akan semakin berfaedah bagi bangsa anda. (*Tan:15*)

Data di atas dapat diketahui bahwa Horensma merupakan tokoh bawahan yang berwatak baik. Horensma adalah sosok yang peduli terhadap Ibrahim dan guru yang peduli terhadap Ibrahim, Horensma juga menginginkan agar Tan Malaka terus melanjutkan studinya di Eropa, yakni Rijkweekschool (sekolah pendidikan guru negeri) di Harleem, Belanda.

2. Fenny Van de Snijder

Fenny merupakan tokoh bawahan dalam novel *Tan*, Fenny merupakan perempuan belanda yang sangat cantik, rambutnya panjang kecoklatan agak ikal dan salah satu pemilik rumah yang di tempati oleh Tan dan dia salah satu yang membantu Tan untuk mencari pinjaman NIOS. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“direktur sekolahku akrab dengan para pembesar Nios. Biar nanti kukabarkan perkaramu. Siapa tahu dia memberimu rekomendasi”. (*Tan:47*)

Bahkan Fenny juga mengantarkan Tan untuk mencari tempat tinggalnya dan pada saat Tan mengalami penyakit parah selalu menemaninya

“Fenny merawatku dengan baik, sangat baik. Setiap hari, sebelum matahari mencapai sepenggalah, dia datang dengan kedua tangan penuh makanan bergizi. Penuh kasih dia menyuapiku”. (*Tan:84*)

Dia berwatak baik dan penolong, saat Tan jatuh sakit dia yang merawatnya dan salah satu kekasih Tan di Belanda

3. Van der lay

Van der lay merupakan kepala direktur sekolah guru negeri Rijkweekschool di Harlem. Ia memegang materi ilmu pasti dan ilmu alam, Ia terkenal sebagai direktur yang otoriter dan kolot. Kendati demikian, ia berjasa besar karena melakukan perubahan-perubahan penting disekolah tersebut. Berkat dirinya, disekolah itu ada pelajaran pekerjaan tangan, pendidikan musik yang semakin diperluas, program rekreasi. Ia berusaha keras agar para mahasiswanya mendapat pendidikan yang sebaik mungkin, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“mana bisa seperti itu? Dia sudah terlambat nyaris satu bulan” van der lay langsung membantah

Van der lay mengamatiku dari kepala sampai ujung kaki. Bukan tatapan ingin tahu, tetapi terasa lebih sebagai penghinaan. Ah, pikiran pribumi ini! Benar-benar menyebalkan (*Tan:24*)

Van der lay berwatak keras , bahkan beranggapan bahwa pelajar Hindia Belanda tidak akan mampu menghidupi kebutuhan sehari-harinya di Belanda namun disisilain ia sangat mengagumi hasil dari tulisan Tan yang dimuat di Het Volk mengenai kerja rodi.

4. Herman Wouters

Herman merupakan teman satu kosnya Ibrahim, ketika berada di kosan milik seorang pensiunan buruh. Herman merupakan seorang pemuda yang meninggalkan negerinya, Belgia, karena di serbu oleh tentara Jerman

“Sekonyong-konyong terdengar teriakan kegirangan dari lantai dua. Seorang lelaki jangkung dengan sikap percaya diri yang mengesankan muncul dari puncak tangga. Matanya bulat. Jenggot dan kumisnya menyatu, memagari mulutnya yang lebar dia sempat tertegun menemukan kami berempat, tetapi sekejap sudah bergerak anggun mengecup jemari Fenny, lalu menyodorkan tangannya kepadaku.

“senang dapat mengenal anda, tuan”. Ia menyebutkan namanya Herman Wouters. (*Tan:74*)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Herman berwatak baik dan mudah akrab bahkan ia adalah sosok pergerakan bahkan Tan mengenal paham Marxisme dan leninisme setelah berdiskusi panjang dengannya.

5. Mayor Jenderal A.N.J Fabius

Fabius merupakan seorang lelaki berambut perak dengan kecamata di ujung hidung yang satu-satunya pembesar NIOS yang pernah menjejakkan kakinya di Hindia.

“Kenapa aku mesti membantumu? Maksudku, apa keuntungan yang kuterima dengan membantumu?”Mata Fabius menyelidik.

“kalau kau ingin mendidik bangsamu, kupikir kemampuanmu sudah lebih dari cukup. Bukankah kau sudah memiliki ijazah Kweekschool? Mengapa mesti menunggu tamat dari Rijkweekschool kalau kau dapat mengabdikan sekarang juga? Mengapa harus bersusah payah menghabiskan uang? Kupikir yang terbaik saat ini adalah kau kembali saja ke Hindia”. (*Tan:48*)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Fabius berwatak sombong dan cara bicaranya melecehkan, ketika Ibrahim hendak membicarakan soal pinjaman uang kepadanya.

6. Suwardi Suryaningrat

Suwardi merupakan tokoh bawahan dalam novel *Tan*. Suwardi salah satu mahasiswa Hindia yang sekian lama hidup di Nederland, ia seorang pelajar yang pandai. Setiap harinya mengirim surat kabar kepada Tan terkait kabar pergerakan politik Hindia di Nederland.

“Suwardi Suryaningrat benar-benar seorang terpelajar. Dalam interaksi kami yang terbatas, dia acap melontarkan gagasan yang membuatku terkagum-kagum. Dia memiliki kemampuan untuk melarikan pemikiran bahkan sewaktu aku batu merangkak di bebatuan kali. Namun, menjadi anggota Volksraad sama sekali belum terpikirkan”. (*Tan*:165-166)

Suwardi mengirim surat kabar bahwa PPHN merekomendasikan Tan kepada Gubernur Jendral Hindia sebagai salah satu anggota Volksraad. Berdasarkan data dan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Suwardi merupakan tokoh bawahan yang berwatak cerdas dan bijak.

3.4 Latar

Lubis (dalam Maslikatin, 2007:43) mengatakan bahwa latar adalah konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Peristiwa dalam cerita harus tergambar dengan jelas lokasi dan waktunya. Dalam cerita konvensional. Penggambaran latar biasanya jelas, kecuali dalam karya sastra absurd atau simbolik. Dalam karya absurd biasanya unsur-unsur karya sastra seperti tokoh, alur, dan latar dikacaukan, sedangkan dalam karya sastra simbolik penunjukan latar disamarkan. Penyajian latar yang berhasil dapat menciptakan warna kedaerahan yang kuat sehingga dapat menghidupkan cerita.

3.4.1 Latar tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan pada lokasi atau menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerit. Latar tempat yang terdapat dalam novel Tan di tunjukkan pada data berikut ini.

1. Kota Harleem

Latar menunjukkan kemegahan kota Haarlem. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Itu Sint bavokerk. Gereja itu mashur di seantero Eropa lantaran menyimpan salah satu piano termegah di dunia.

Gedung Stadhuis, pusat pemerintahan Kota Haarlem,” lanjut Horensma
(Tan:21)

Data tersebut menunjukkan bahwa gereja Sint bavokerk merupakan salah satu gereja protestan reformed yang terletak di alun-alun pasar pusat berada di kota Harleem, Belanda. Arsitektur yang memukau dan organ secara visual mengesankan di mainkan oleh mozart dan Handel. Bahkan terdapat gedung Stadhuis yakni balai kota Harleem sebagai pusat pemerintahan kota. Di bangun pada abad ke 14 menggantikan Kastil Count.

2. Jalan Nassaulaan

Latar tempat menunjukkan lokasi Ibrahim tinggal pertama di sebuah rumah pemonudukan bersama beberapa murid Rijkweeschool. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Horensma membantuku menemukan rumah kos itu. Letaknya nyaris dipinggir kota , Jalan Nassaulaan No. 29. Rumah bertingkat dua itu terjepit di antara pondok-pondok bercerobong asap. Dindingnya dibangun dari bata merah. Lantai dasarnya menjadi pabrik perkakas rumah tangga. Dari Rijkweeschool tak seberapa jauh, bisa ditempuh dengan berjalan kaki”.
(Tan:39).

Data di atas dapat diketahui bahwa Tan awal dating di Haarlem, ia bertempat tinggal di pemondokan atau indekos yang disediakan khusus bagi mahasiswa-mahasiswa di sekolah guru negeri Haarlem.

3. Jalan Jacobijnestraat

Latar tempat menunjukkan lokasi Tan Malaka pindah tempat tinggal ke Jacobijnestraat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jalan Jacobijne adalah daerah pemukiman buruh. Sepanjang sejarah tidak pernah ada siswa sekolah tinggi yang mau tinggal disana”. (*Tan:70-71*).

“Sayang sekali, tapi kamar di lantai atas sudah terisi. Kalau pun ada ruang kosong, hanya kamar loteng. Dan sungguh aku merasa sungkan jika anda berdiam di sana”. (*Tan:73*).

Dari data di atas merupakan sebuah kosan ke dua Ibrahim yang terletak di jalan kecil di belakang Grote Markt ini berlapis batu-batu tua yang lebarnya tak lebih dari lima meter bahkan rumah-rumah tua dan kecil yang terlihat seperti berdesak-desakan yang merupakan tipikal rumah buruh miskin di Haarlem awal abad ke-20, ia tinggal selama satu tahun empat bulan, yakni sejak 27 April 1915 sampai 11 Juli 1996. Ia menempati kamar loteng yang sempit dan gelap. Ibu kosnya adalah seorang pensiunan buruh yang hidup bersahaja dan baik hati terhadapnya. dan harganya sangat Murah. Hal tersebut dapat di buktikan pada data berikut

“Sebelumnya perlu kutegaskan, aku bukan orang yang kikir. Namun pinjaman NIOS hanya 1.500 Gulden. Di kota Harleem, jika aku ingin hidup menurut kelaziman, jumlah itu paling-paling dapat bertahan kurang dari setahun”. (*Tan:70*)

Ibrahim mencari tempat kos yang murah karena ia hanya dikirim 50 rupiah setiap bulan dari yayasan pinjaman di tempat kelahirannya, ia mencari kosan yang harganya dibawah 50 rupiah, bahkan menurutnya, ia memang hanya sanggup membayar kos 30 rupiah setiap bulannya.

4. Deli

Latar tempat Deli menjadi Tan memiliki kesempatan untuk memperhatikan dan berusaha membantu mengeluarkan buruh dari kesengsaraan di Deli berkat perhatian direkturnya Janssen. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

“Deli adalah kota besar yang dari informasi Jansje memiliki penduduk sekitar 2 juta orang. Mayoritas penduduknya adalah kalangan proletar tulen keluarga buruh kontrak perkebunan, pertambangan minyak, dan pengangkutan”.
(*Tan:155*)

Namun, lama kelamaan, hubungan erat antara Tan dengan para kuli kontrak menimbulkan kecurigaan dari beberapa pihak administrator perusahaan yang tidak senang dengan usaha Tan untuk melakukan perbaikan terhadap nasib kuli kontrak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“tulisan-tulisanku akhirnya memancing kemarahan para tuan besar, tetapi karena menggunakan nama Pena Tan Malaka, kupikir tidak perlu di kuatirkan”. (*Tan:171*)

Dari data dapat diketahui bahwa Tan ingin membawa perbaikan bagi para kul-kuli yang bekerja dengan memberikan pendidikan dan ingin menghapus sistem imperialisme dan kapitalisme yang menindas.

3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan hal yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam hal ini latar waktu menunjukkan musim gugur di Belanda, terdapat dalam pembahasan berikut.

Latar waktu yang menggambarkan bahwa Tan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, iklim dan lainnya, karena cuaca di Belanda sangat dingin. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Musim gugur tiba. Switer yang dihibahkan Fenny kepadaku menjadi sangat berfaedah. Namun tatkala hujan salju menerpa, bahkan sup daging panas pun tak banyak membantu mengusir hawa dingin. Siklusnya seperti di Nagari Lumuik Suliki. Udara terhangat terjadi tepat hari, kemudian berangsur-angsur anjlok dibawah nol derajat pada pukul tiga dini hari. Dikala itu biasanya aku tersentak, terjaga dengan sekejor tubuh nyilu seperti di tusuki paku, dada sesak, dan batuk berkepanjangan. (Tan:77)

Latar waktu pada data di atas menunjukkan suasana kosan Tan di kota Harleem cuacanya sangat dingin , apalagi kamarnya berada di loteng dengan berbekal switer dan selimut sehingga setiap pukul tiga pagi Tan terbangun karena menggigil.

Pada awal musim panas, penyakitku semakin parah. Tidak ada lima menitpun yang berlalu tanpa semburan batuk. Aku mencoba bertahan sampai ujian kenaikan tingkat selesai. Selepas itu aku ambruk. Kepala berat, persendian linu, tatapan kabur, serta semangat dan tenaga tiada juga. Aku menjadi seorang yang penyakitan, sampai cristin mesti secara rutin mengantarkan semangkok bubur gandum ke dalam kamar.(Tan:82).

Dengan kualitas makan yang buruk, kamar yang tidak sehat dan tak pernah mengenakan jaket tebal. tepat pada musim panas,Tan terserang radang paru-paru,, kesehatannya mundur lagi sehingga sulit mengikuti pelajaran di sekolah. Bahkan ujian pun dalam kondisi buruk. Sedangkan untuk menempuh ujian lisan, ia harus mendapat persetujuan dari dokter, sebab kesehatannya semakin menurun, bahkan dokter yang menangani kesehatan Tan menyarankan agar ia pulang saja ke Indonesia setelah mengikuti ujian akhir, tidak perlu mengikuti studi akta guru kepala karena kesehatannya tidak mendukung.

“Anda terserang radang paru-paru. Bisa sembuh, tapi saya kuatir kesehatan anda tak akan pulih seperti sedia kala.” Dokter menyobek resep. “anda harus benar-benar beristirahat dua pekan ini. Minumlah obat dan santap makanan bergizi”. (Tan:83).

Kondisi ekonomi di kota Haarlem sedang jatuh bangun, ratusan pabrik penyulingan bir gulung tikar bahkan pabrik tekstik yang sempat menjadi tulang punggung juga bertumbangan.

3.4.4 Latar Sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat.

“kecewa ketika menemukan yang berlaku. Tiga loket berhias antrean panjang. Air hujan menitik Aku jatuh ke lantai tubuhku sewaktu aku mencari –cari loket yang tepat. Lantaran seorang perempuan bergaun belacu di depanku dan seorang lelaki berjas katun di belakangku sengaja menjaga jarak, seolah tubuh kuyupku adalah dosa, aku sempat berpikir untuk kembali besok pagi saja”.(Tan:64).

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa penduduk kolonial belanda berusaha mempertahankan posisi istimewa yang mereka miliki di Hindia Belanda dengan menempatkan kelompok pribumi di tempatkan pada posisi paling bawah, tidak terlepas dari hegemoni kekuasaan dan superior suatu bangsa terhadap bangsa lain. hal ini sangat terlihat dan tampak sekali kepada sosok Tan yang mengalami diskriminasi rasial saat mengejar pendidikannya di Nederland. Hal tersebut dapat dibuktikan

“Meskipun demikian, Rijkweekschool tetap menerapkan seleksi ketat. Para siswanya adalah putra-putri para pembesar dan orang terkemuka di Nederland- konsultan, duta besar, direktur departemen, administratur perkebunan raksasa, pengusaha ekspo-impor, atau pekerja bidang prestisius lainnya”. (Tan:44)

Data dan uraian di atas menunjukkan hal ini merupakan penggambaran strata sosial yang terjadi di Belanda bahwa orang-orang yang melanjutkan studinya di Rijkweekschool dari kalangan-kalangan yang berlatarbelakang orang tuanya memiliki status yang lebih tinggi. Artinya pendidikan di Rijkweekschool hanya dapat dinikmati oleh kaum bangsawan atau golongan atas.

3.5 Konflik

Keberadaan konflik dalam cerita sangat penting. Tanpa adanya konflik cerita akan terasa hambar dan datar. Konflik membuat cerita menjadi hidup dan dinamis.

Secara umum konflik adalah pertentangan. Wellek dan Werren (dalam Nurgiyantoro, 2000:122) menyatakan konflik adalah suatu yang dramatik. Mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

3.5.1 Konflik Eksternal

Konflik Eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan suatu diluar dirinya, dapat pula dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal terdiri atas konflik manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitarnya. Konflik eksternal yang terdapat pada novel *Tan* terdiri atas konflik manusia dengan manusia dan manusia dengan masyarakat.

1. Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Pada novel *Tan*, konflik manusia terjadi antara Tan dan Fenny. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

“aku meringis karena ia tetap memalingkan parasnya, aku tahu dia menangis, dan air mata itu membuatku sedikit lebih tenang. Air mata itu meyakinkanku bahwa ia masih mencintaiku. Kendati begitu, aku sadar perkataannya itu sungguh-sungguh. (*Tan*:121)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Tan Malaka memilih untuk berangkat ke kongres pelajar Hindia sehingga membuat Fenny marah karena tidak mau ditinggalkan, ia menawarkan praktik belajar di Rotterdam bahkan Fenny pindah ke Harleem agar selalu bersamanya namun Tan tidak menunjukkan keseriusannya terhadap Fenny sehingga ia memilih untuk tetap pergi.

2. Konflik Manusia dengan Masyarakat

Dalam novel *Tan* konflik manusia dengan masyarakat terjadi antara Tan dengan Pemerintahan Belanda. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Aku hampir tidak bermasalah dengan pelajaran. Bahkan guru yang kecap berpikir pribumi Hindia mustahil pandai ilmu. Pada suatu siang aku dipanggil ke ruang guru. Rupanya ada surat untukku. Beritanya mengecewakan. Aku dianggap tak layak menerima pinjaman NIOS. Tak dipaparkan alasannya. Mungkin karena aku seorang pribumi Hindia (*Tan:46-47*).

Data tersebut menunjukkan Tan gagal mendapatkan pinjaman NIOS, sebab pihak NIOS menganggap Tan tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Mereka menganggap pribumi tidak dapat memiliki kependain. Hal tersebut disebabkan karena Hindia kalah diberbagai bidang, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan pendidikan Hindia berada di bawah Belanda. Dalam berbagai urusan administrasi pun terdapat perlakuan yang berbeda antara rakyat Hindia dan Belanda.

Sebagai seorang guru aku tahu pasti disetiap sekolah pemerintah, baik tingkat rendah, menengah, sampai tinggi sekalipun, kaki tangan gubernen selalu mendoktrin bahwa martabat hanya dimiliki orang kulit putih. Aku pernah dengar kabar burung, salah satu pendorong lahirnya Budi Utomo adalah karena para dokter Jawa itu mengalami diskriminasi di STOVIA. Kau dengar! Bahkan calon dokter yang disumpah untuk melayani siapa saja dididik untuk membeda-bedakan manusia (*Tan:215-216*).

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penindasan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Belanda, melalui sekolah yang didirikan dengan menerapkan pembelajaran yang mengarahkan anak-anak pribumi agar tidak peduli dengan kaum tertindas. Moral dan karakter generasi pribumi akan terpengaruh dengan doktrin tersebut. Belanda juga melakukan doktrin dengan memberikan hiburan yang dapat merusak moral anak-anak pribumi.

Jangan salah! Bukannya aku meremehkan peran kaum petani dan rakyat Hindia umumnya. Mereka tetap menjadi bagain penting dari perjuangan ini. apabila pemogokan kalangan buruh terorganisir, terdidik, dan dipimpin itu disokong penolakan membayar pajak dari kaum tani dan para pedagang, serta masyarakat pada umumnya, maka tumbangnya penindasan ini hanya tinggal menunggu waktu (*Tan:188*).

Data tersebut menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh perhimpunan PPHN terlibat per erangan fisik dengan anggota dewan Belanda dalam memperjuangkan pembentukan dewan Hindia. Peperangan yang dilakukan memberikan hasil dengan dipertimbangkan pembentukan dewan Hindia.

3. Manusia dengan Alam Sekitarnya

Dalam novel *Tan* konflik manusia dengan alam sekitarnya terjadi kondisi kosan Tan mengalami musim gugur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tersebut.

“aku memutar otak agar dapat hangat sepanjang waktu. Siang hari tak jadi masalah. Gedung Rijkweekschool memiliki tembok tebal, tembok kayu ek, dan struktur bangunan yang memerangkap hawa panas.ditambah beberapa tungku api yang terus menyala. Itu benar-benar suatu kemewahan. Namun saat kembalike rumah,kenyamananpun sirna. Kamarku berada di loteng, padahal aku hanya berbekal switer dan selimut tipis”. (*Tan:77*)

Data di atas menunjukkan bahwa kondisi saat itu Tan mengalami kegelisahan dikarenakan iklim yang membuat dirinya kesusahan tidur apalagi Ia bertempat tinggal di sebuah loteng sehingga sangat dimungkinkan suhunya bertambah.

3.5.2 Konflik Internal

Konflik internal ialah konflik yang dirasakan diri-sendiri. Konflik ini dapat dikatakan konflik batin, seperti berdoa atau terjadi saat hati bicara sendiri. Konflik internal pada novel *Tan* karya Hendri Teja ini terdiri atas ide yang satu dengan ide yang lain.

1. Konflik Suatu Ide dengan Ide yang Lain

Pada novel *Tan* karya Hendri Teja konflik tersebut terjadi antara ide Tan dengan ide yang lain yang dialami. Konflik tersebut mempersoalkan tentang latar belakang Tan memilih untuk melanjutkan sekolah ke Belanda. Hal terdapat dalam kutipan berikut.

“Meskipun di mata orang kampung putramu telah berdosa, tetapi saya mohon ayah tetap menganggap semua ini tak lebih dari salah satu kenakalan saja. Aku berpaling kepada bunda dan berkata. Tolong sampaikan salam saya kepada Kamaruddin, agar hendaknya dia giat menuntut ilmu dan jadi anak yang beradat. Cukup saya saja yang dikurung di kandang ayam dan terkena pilin pular”. (*Tan:17*).

Konflik batin yang dialami Tan terjadi karena tokoh Tan melepaskan gelar datuknya yang di embannya, adapun menurut hukum adat disana membangkang keputusan adat akan di sanksi berat dan akan di buang sepanjang adat, namun hal tersebut tidak menjadi beban dia memilih untuk tetap berangkat untuk menempuh pendidikannya ke Nederland.

Berdasarkan analisis dalam novel *Tan* dapat disimplkan bahwa konflik dalam novel Tan terdapat konflik eksternal dan konflik internal. Proses penceritaan didalamnya terdapat konflik manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar. Konflik tersebut membutuhkan latar yang mendukung sikap tokoh dan perbuatannya. Latar berfungsi sebagai metafora keadaan emosional dan spiritual tokoh dalam kaitannya dengan pencitraan konflik.

BAB 5 KESIMPULAN

Novel *Tan* Karya Hendri Teja merupakan novel sejarah yang mengungkapkan semangat perjalanan perjuangan tokoh pahlawan nasional yakni Tan Malaka atau nama lahirnya Ibrahim yang memiliki sikap nasionalisme selama di Belanda sampai bergerilya ke Sumatera dan Jawa, dalam mengobarkan semangat perlawanan terhadap kaum penjajah. Kajian yang digunakan untuk menganalisis novel Tan yaitu kajian struktural dan kajian sosiologi sastra. Kajian struktural meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik.

Judul pada novel *Tan* karya Hendri Teja tersebut adalah judul dapat menunjukkan tokoh utama yakni Tan yang memiliki keterkaitan dengan unsur struktur pembangun novel Tan. Novel *Tan* juga menjelaskan tentang sejarah kehidupan Tan dan perjuangannya, baik aspek kemanusiaan, dan politik. Bahkan Tan memiliki pemikiran yang revolusioner, pemberani, teguh dalam pendirian dan separuh hidupnya mempertaruhkan membela tanah air sampai titik darah penghabisan. Kehidupan Tan yang selalu berhubungan dengan tema mayor adalah perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Tan dengan melakukan protes terhadap pemerintah Belanda yang menerapkan kebijakan kerja rodi. Rakyat Hindia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan, namun Tan mewakili rakyat Hindia untuk menyampaikan protes terhadap kebijakan tersebut melalui tulisannya. Salah satu tema minor pada novel *Tan* adalah Pendeskriminasian terhadap Kelompok Hindia Belanda, Perlawanan dan pemogokan buruh pabrik, serta Memperjuangkan hak politik.

Tokoh utama dalam novel *Tan* adalah Tan yang mempunyai watak revolusioner. Tokoh Horensma, Fenny Van de Snijder, Van der lay, Herman Wouters, Mayor Jendral A.N.J Fabius, dan Suwardi Suryaningrat merupakan tokoh bawahan karena mereka muncul mendukung tokoh utama. Latar cerita terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Tan* yaitu Kota Harleem, Jalan Nassaulaan, Jalan Jacobijnestraat, Deli. Latar waktu dalam novel *Tan* yaitu musim gugur di Belanda, musim panas, sedangkan Latar sosial yang ada dalam novel *Tan* yaitu penduduk kolonial

belanda berusaha mempertahankan posisi istimewa yang mereka miliki di Hindia Belanda dengan menempatkan kelompok pribumi di tempatkan pada posisi paling bawah, tidak terlepas dari hegemoni kekuasaan dan superior suatu bangsa terhadap bangsa lain.

Analisis struktural mengacu pada analisis sosiologi sastra. Sebagai cerminan kehidupan nyata, novel *Tan* karya Hendri Teja yang meuat sikap nasionalisme tokoh Tan. Pengarang berupaya mendokumentasikan semangat melawan lupa terhadap perjuangan seorang tokoh pahlawan nasional Indonesia yakni Tan Malaka.

Analisis sosiologi pengarang meliputi latar belakang pengarang, Dasar Ekonomi produksi sastra, dan ideologi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Hendri Teja (lahir di Jakarta, 28 April 1983) biasa dipanggil akrab Teja adalah salah satu pegiat narasi sejarah kebangsaan, penulis cerdas berkebangsaan Indonesia. Beberapa tulisannya disiarkan di berbagai media massa, baik cetak maupun online. ia bahkan bekerja di berbagai instansi salah satu diantaranya di Sang Gerilya Institute sebagai divisi penerbitan pada tahun 2012 dan redaktur portal berita online – media informasi gerakan koperasi PIP News pada tahun 2015, Manajer Media Sosial Alomet Global Integritas pada tahun 2010 – 2013, serta terlibat di Penelitian dan Pengembangan Konsultasi Badan Layanan Hukum - Dewan Koperasi Indonesia (BPKH-DEKOPIN), begitu juga terlibat di Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (P3SD). Bahkan mempunyai kegemaran membaca dan menulis sejak kecil. ada empat unsur yang lazim mewarnai karya-karya Hendri Teja yakni: Minangkabau, intelektual, Islam dan Buruh. Empat unsur ini menciptakan imajinasi akan tata kehidupan yang ideal dan tata kehidupan tersebut yang lantas tertuang dalam karya-karyanya, baik fiksi maupun non fiksi, yakni cenderung serius dan beraroma kritik sosial (das sein - das sollen), sehingga kesimpulannya ideologi pengarang kalau kita lihat dari karya-karyanya ialah, realisme sosialisme.

Sastra sebagai cerminan masyarakat bahwa suatu karya harus dapat amanah yang dapat dicontohkan oleh masyarakat. Novel *Tan* karya Hendri Teja banyak amanat baik yang tersurat dan tersirat kepada pembaca atau kepada

masyarakat, dan mencoba menggali kekayaan sejarah bahwa sosok Tan Malaka adalah salah satu pendiri bangsa yang memiliki kontribusi luas bagi negeri ini. Gagasan-gagasan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia, bahkan yang Tan Malaka tawarkan telah menginspirasi aktivis-aktivis pejuang kemerdekaan.

Isu besar yang diangkat dalam novel *Tan* bercerita tentang perjalanan Tan tentang pendidikan dan perbedaan strata di Hindia. Di mulai Tan ingin melanjutkan pendidikan sampai ke Belanda agar dapat menjadi pemuda yang terpelajar, memiliki banyak pengalaman dengan harapan dapat di manfaatkan di Hindia, Nederland menjadi titik awal kisah-kisah perjuangan Ibrahim untuk bangsanya pun dimulai. Ketidakadilan yang menimpanya dengan alasan karena dia seorang pribumi, lalu banyak peristiwa-peristiwa yang membuat hati Tan tersentuh untuk semakin berjuang demi bangsanya.

Penelitian ini memiliki manfaat bagi pembaca, pembaca novel *Tan* berasal dari berbagai kalangan, namun cenderung pembacanya adalah mahasiswa. Pembaca dari kalangan mahasiswa lebih menyukai novel Tan karena menceritakan kehidupannya yang memiliki sikap nasionalisme. Tentu saja agar pembaca karya sastra ini memperoleh pengalaman yang disuguhkan oleh pengarang dari kehidupan nyata melalui reportase dan hasil imajinatif. Cerita novel di ciptakan dengan unsur-unsur struktural yang mudah dipahami oleh pembaca. Sikap nasionalisme sejak inilah yang membuat mahasiswa ingin menanamkan nilai-nilai di dalamnya sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1981. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa
- Eneste, Pamusuk (ed). 1982. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/hendri_Teja/diakses pada tanggal (23 Januari)
- <https://Peoplepill.com/people/hendri-teja>/diakses pada tanggal (23 Januari)
- <https://www.kedaipena.com/mengenal-tan-malaka-buku/>
- Hendriteja.blogspot.com/p/bi.html?m=1
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*.Jember: UNEJ Pres.
- Malaka, Tan. Gerilyawan Revolusioner yang Legendaris, Makalah, 2001 dalam. [www.briknster](http://www.briknster.com). Indomarxist.com
- Malaka, T, 2014. *Massa Aksi*. Bandung: Segarsy
- Malaka, Tan. 1951. *Madilog, Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta: Penerbit Narasi
- _____.2008. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Garasi
- _____.2011. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. Bandung: Segarsy
- _____. 2013. *Tan Malaka Pahlawan Besar Dilupakan Sejarah*. Jogjakarta: Palapa.

_____. 2014. *Muslihat, Politik, dan Rencana Ekonomi Berjuang*. Yogyakarta :
Pustaka Narasi

_____. 2014. *Massa Aksi*. Bandung: Segi Arsy

Nasir, Zulhasril. 2007. *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta:
Ombak

Poeze, H.A. 2008. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, Jilid I*.
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Prsetyo Eko. 2002. *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju
Gerakan*. Yogyakarta: INSIST PRESS

Rahman, MA. 2013. *Tan Malaka Pahlawan Besar Dilupakan Sejarah*. Jogjakarta:
Palapa.

Rahman, MA. 2017. *Tan Malaka :Sebuah Biografi Lengkap*. Jogjakarta: Laksana

Suhartono. DR, 1994, *Sejarah Pergerakan Nasionalime*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu
Media

Semi, M. A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Susilo, Taufik Adi. 2008. *Tan Malaka; Biografi Singkat*. Yogyakarta: Grasi

Teja, H, 2016, *Tan*. Tangerang Selatan: Kaurama Buana Antara

Teuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Tbmjovicyonline.blogspot.com/2012/08/tan-malaka-dan-daftar-judul-karyanya.html?m=1

Wahyu. Seri Pemikiran Tan Malaka dan Pendidikan Transformasi. Majalah pendidikan Online Indonesia Mjeducation.com. <http://mjeducation.com/seri-pemikirpendidikan-tan-malaka-dan-pendidikan-transformatif/>. Diakses tanggal 27 Maret 2020



Lampiran

Sinopsis novel *Tan* karya Hendri Teja

Tan adalah sebuah novel sejarah yang mengungkap sisik-melik kehidupan Tan Malaka, salah satu sosok terpenting dalam kemerdekaan Republik Indonesia, bapak bangsa yang terlupakan. Ia lahir dengan nama Ibrahim pada masa pakeklik. Tepat ketika bundanya melahirkannya, seorang lelaki tua misterius mendatangi ayahnya, Sutan Rasyad, dan berkata bahwa kelak putranya akan membawa perubahan besar di dunia. Pada usia yang masih muda, gelar datuk pamuncak telah disandangnya. Gairahnya yang besar akan pengetahuan mendorongnya berlayar ke Nederland. Tercampak dari tanah adat adalah konsekuensi yang harus ditanggungnya. Di negeri penjajah ia hidup fakir dan mengalami diskriminasi rasial karena kulitnya cokelat. Semangat revolusioner yang membakar Eropa mengubahnya menjadi seorang pejuang kemerdekaan. Ditemani Fenny van de Snijder, perempuan kulit putih yang dicintainya, ia melawan penjajahan melalui tulisan. Di sana ia lebih dikenal dengan nama pena: Tan Malaka!.

Dari kota-kota di Nederland, Tan lantas bergerilya ke Sumatera dan Jawa, mengobarkan semangat perlawanan terhadap kaum penjajah. Ia harus berhadapan dengan para kapitalis perkebunan, sindikat pengusaha gula, dan Gubernur Jenderal Hindia. Dalam kejaran polisi intelijen pemerintah kolonial, Tan bergerak di bawah tanah untuk mencegah malapetaka pertama dalam sejarah Hindia abad ke-20.